

**ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN H.O.S.
TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Penyusunan Skripsi
Dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**HENI KUSTIYANI
NPM : 1321020006**

Jurusan : Siyasa

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN H.O.S.
TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Penyusunan Skripsi
Dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**HENI KUSTIYANI
NPM : 1321020006**

Jurusan : Siyasah

Pembimbing I : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I.

Pembimbing II : Eko Hidayat, S.Sos., M.H.

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK
ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN H.O.S.
TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME

Oleh
Heni Kustiyan

Kesenjangan sosial yang terjadi pada masa penjajahan menimbulkan problematika tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Gerakan sosialis bertujuan untuk menghapus segala bentuk penindasan dan memperjuangkan persamaan hak diantara manusia. Agama Islam yang memiliki nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua manusia dan sepanjang zaman, dinilai sebagai agama yang mampu untuk memberikan kemaslahatan dan memberi jalan keluar terhadap masalah-masalah sosial. Landasan inilah yang membuat pemikir Muslim salah satunya H.O.S. Tjokroaminoto, ingin membuat sebuah perubahan dengan membuat sistem sosialisme yang spiritual, karena pemikirannya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah yang sangat baik jika bisa diterapkan di negara Indonesia, walaupun Indonesia bukan merupakan negara Islam tetapi mayoritas beragama Islam. H.O.S. Tjokroaminoto mempunyai gagasan politik kemanusiaan yang sangat mementingkan kebersamaan, persamaan, dan kesadaran nasionalis dalam bernegara. H.O.S. Tjokroaminoto ingin menghapus perbudakan, meniadakan perbedaan kelas sosial, serta menanamkan pemahaman tentang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu ingin mengkaji bagaimana pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme dan bagaimana pandangan *fiqh siyasah* terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialismenya, dan untuk mengetahui pandangan *fiqh siyasah* terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme.

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dari karya H.O.S. Tjokroaminoto dan literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialismenya merupakan sebuah gagasan politik yang sangat mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Di dalam sosialismenya terdapat tiga anasir-anasir sosialisme, yaitu kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Pandangan *fiqh siyasah* tentang pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto termasuk ke dalam kajian *siyasah maliyah* contohnya zakat, karena sosialismenya mengatur tentang harta benda, melindungi kaum yang lemah, mengatur kesejahteraan umat, serta untuk mencaari kemaslahatan di dunia dan keselamatan di akhirat.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Letkol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP
PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTOTEN
TANG SOSIALISME

Nama : Heni Kustiyaning

NPM : 1321020006

Prodi : Siyasah

Fakultas : Syari'ah

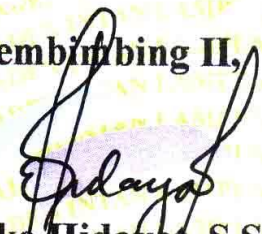
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung.

Pembimbing I,


Drs. Susiadi AS., M.Sos.I.
NIP.195808171993031002

Pembimbing II,


Eko/Hidayat, S.Sos., M.H.
NIP.197512302003121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Siyasah


Drs. Susiadi AS., M.Sos.I.
NIP.195808171993031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME. Disusun oleh **HENI KUSTIYANI NPM 1321020006** Jurusan Siyasah Telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada hari/tanggal :

DEWAN PENGUJI

Ketua : Eti Karini, S.H., M.Hum

(.....)


Sekretaris : Hendriyadi, S.H.I., M.H.I

(.....)

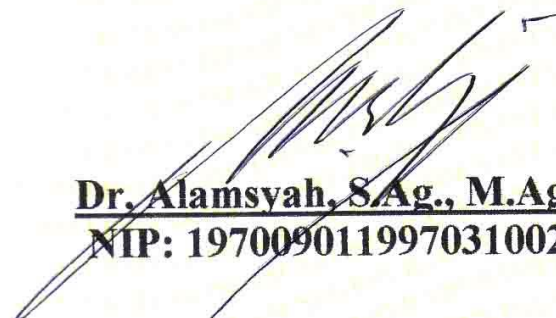
Penguji I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag

(.....)

Penguji II : Drs. Susiadi AS, M.Sos.I

(.....)


DEKAN


Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197009011997031002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَالَّذِي أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آئَةٍ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹

¹ Kementrian Agama, *Qur'an Surah Ar-Ra'du (13):11*, (Bandung: Karya Toha, 1997).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafa'atnya. Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada Orang-Orang Yang Tercinta dan Tersayang, diantaranya :

1. Bapakku tercinta Suhendi dan Mamahku tercinta Misriyani yang telah mendidik dan membesarkanku sejak kecil hingga dewasa, terimakasih atas semangat, dukungan, kesabaran, nasihat dan kasih sayang yang kalian berikan, dengan do'a dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku. Semoga Allah selalu memberikan nikmat-Nya kepada bapak dan mamah.
2. Adikku Tercinta Indy Hendiyani yang selalu menjadi kebanggaanku dan menjadi salah satu penyemangatku.
3. Untuk nenek dan kakek ku tersayang, Umi Nana, dan abah serta keluarga besarku yang telah membantu baik secara materil maupun formil serta masukan hingga penulis dapat meraih keberhasilan dan tercapainya cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Heni Kustiyani dilahirkan di Desa Cihuni, Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang pada tanggal 15 Agustus 1994, anak pertama dari dua bersaudara. Dari buah cinta kasih pasangan Bapak yang bernama Suhendi dan Ibu bernama Misriyani. Adapun jenjang pendidikan penulis sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak Nurul Huda pada tahun 2000-2001
2. SD Negeri Cihuni III Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang selesai pada tahun 2007.
3. SMP Negeri 1 Pagedangan Kabupaten Tangerang selesai pada tahun 2010.
4. SMAN 22 Kabupaten Tangerang Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang selesai pada tahun 2013.
5. Pada tahun yang sama 2013 peneliti diterima di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Siyasah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji syukur bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, taufiq dan hidyah-Nya serta petunjuk dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **ANALISIS FIQH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME**. Shalawat beserta salam kami semoga tersampaikan kepada Nabi Allah yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan study pada program Strata Satu (S1) Jurusan Siyasah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH). Dalam bidang ilmu Syari'ah. Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha penulis secara mandiri, banyak sekali penulis menerima motivasi bantuan pemikiran, dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. serta para wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. Ketua Jurusan Siyasah Drs. Susiadi AS., M.Sos.I sekaligus sebagai pembimbing I, dan sekretaris jurusan Siyasah Bapak Frenki M.Si.
4. Pembimbing II Bapak Eko Hidayat, S.Sos., M.H. yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen, serta para Staf Karyawan Fakultas Syari'ah.
6. Pemimpin dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syariah dan Institut yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Siyasah angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat, dalam berjuang bersama untuk menuju kesuksesan.
8. Untuk sahabat-sahabat Superku yang berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan kuliah ini Isnaini Nurul Fajri, Hamidah Nursidik, Diah Kusuma Ningrum dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Sahabat Sabatur Legend ku dan keluarga Fanahnimah yang selalu memberi motivasi dan semangat.
10. Teman-teman KKN kelompok 27 yang selalu menyemangati.
11. Yang ku banggakan Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan taufiqnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Amin Yarobbal a'lam.

Bandar Lampung, 30 November 2017

Penulis,

Heni Kustiyan

Npm. 1321020006



DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Metodologi Penelitian.....	12
BAB II . FIQIH SIYASAH DAN SOSIALISME	
A. Pengertian Fiqih Siyasah	15
B. Pengertian Sosialisme.....	26
C. Sosialisme dalam Islam	34

BAB III. PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME

- A. Biografi H.O.S. Tjokroaminoto43
- B. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dan Karya-Karyanya49
- C. Sejarah perkembangan sosialisme di Indonesia52

BAB IV. ANALISIS

- A. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme65
- B. Pandangan Fiqih Siyasah terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto
tentang sosialisme.....70

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan.....73
- B. Saran74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Tentang Sosialisme”. Untuk lebih memahami maksud dari penulisan tersebut, maka penulis akan memaparkan beberapa permasalahan dalam judul tersebut yang berlandaskan teori dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) dan sebagainya untuk mengetahui yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya).²

Fiqih menurut bahasa, berarti paham atau tahu, atau pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Fiqih juga dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.³

Siyasah berasal dari kata *sa-sa*, berarti mengatur, mengurus dan memerintah atau pemerintahan, politik dan pembuatan kebijaksanaan. Pengertian kebahasaan ini

² Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.43.

³ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 63.

mengisyaratkan bahwa tujuan Siyasah adalah mengatur, mengurus dan membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencakup sesuatu.⁴

Jadi, *Fiqh Siyasah* adalah salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.⁵

Pemikiran adalah memikirkan suatu kebenaran yang sudah ada untuk mendapatkan kebenaran yang baru. Jadi pemikiran berarti suatu pandangan atau pendapat seseorang atau kelompok untuk melahirkan suatu gagasan.⁶

H.O.S. Tjokroaminoto dilahirkan pada 16 Agustus 1882. Nama kecilnya adalah Oemar Said. Ia lahir di sebuah kampung di Madiun bertepatan dengan meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda, dari keluarga Raden Mas Tjokromiseno. Cikal-bakal keluarganya berasal dari Ponorogo, desa Tegalsari. Kakeknya, Raden Mas Adipati Tjokronegoro adalah Bupati Ponorogo. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama di daerah itu bernama Kiai Bagus Kasan Besari. Kakek dari nasab ibunya itu merupakan seorang ulama kenamaan pada penghujung abad ke 19, yang menyemarakkan kegiatan keagamaan di wilayah karesidenan Madiun. Sebagai pemimpin agama yang berkiblat pada kepentingan umat, Kasan Besari menjalani kehidupan bersahaja, sesuai dengan keadaan masyarakat yang miskin dan terbelakang. Pengaruhnya semakin luas sampai menjangkau daerah-daerah lain di luar kawasan Ponorogo dan Jawa Timur. Dari latar belakang keluarganya itulah yang menyebabkan Oemar Said dapat menjalani

⁴Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), h.3.

⁵*Ibid*, h.4.

⁶Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h.38.

kehidupan masa kecilnya tanpa melalui guncangan yang berarti, sebagaimana terjadi pada lazimnya anak-anak pribumi. Ayahnya, Raden Mas Tjokromiseno, sebagai Wedana di Kepatihan Pleco, memberinya pendidikan agama secara ketat sejak dini, disamping pendidikan Barat ssesuai lazimnya para pejabat pemerintahan kala itu.⁷

Pada usia dua puluh tahun, Oemar Said telah mnyelesaikan pendidikannya di OSVIA Magelang, sebuah sekolah gubernemen yang memepersiapkan murid-muridnya untuk menjadi pegawai pamong praja. Semangat kebangsaannya tumbuh dan mewujudkannya dengan masuk ke kancah politik dan mulai mengorganisasikan para pemuda pribumi untuk lebih aktif meningkatkan kesadaran dan kemampuan di segala bidang. Pada tahun 1905 berdiri organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI), di bawah pimpinan seorang kiai pengusaha, H. Samanhudi. Organisasi ini merupakan organisasi pergerakan kumpulan para pengusaha batik di Solo, yang didirikan sebagai respon terhadap “kebijakan” pemerintah Hindia Belanda yang sangat menganaktirikan penduduk bumi putra yang beragama Islam.⁸

Kongres SDI di Surabaya pada tahun 1912 adalah merupakan salah satu keputusan yang sangat bersejarah, karena dalam kongres itu nama Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI), dan mengubah konsep pergerakan di bidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan yang berorientasi sosial poitik. Lewat kongres itu pula H. Samanhudi meyerahkan kursi kepemimpinan SI kepada Tjokroaminoto.⁹

Tjokroaminoto atau lebih dikenal H.O.S Tjokroaminoto adalah seorang pejuang yang sejati yang sangat keras dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat peribumi.

⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Sega Arsy,2010). h.8.

⁸*Ibid*, h.9.

⁹*Ibid*, h.11.

Kecerdasan dan keberanian beliau inilah yang membuat ia ditakuti dan disegani oleh lawan-lawannya.¹⁰

Sosialisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*socius*”, maknanya dalam bahasa Beanda yaitu maker, dalam bahasa Melayu yaitu teman, dalam bahasa Jawa yaitu kita, dan dalam bahasa Arab sahabat atau *asyrat*. Jadi, sosialisme mengutamakan paham “pertemanan” atau “persahabatan” paham itu bertentangan sekali dengan paham “individualisme”, yang hanya mengutamakan keperluan “individu” (seorang bagi dirinya sendiri).¹¹

Kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dari judul Analisis Fiqh Siyasah terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme adalah suatu kajian terhadap pemikiran dari seorang tokoh mengenai Sosialisme tentang sebuah gagasan politik kemanusiaan yang sangat mementingkan kebersamaan, persamaan dan kesadaran nasionalis dalam bernegara ditinjau dari perspektif Fiqh Siyasah, serta bagaimana memposisikan dan memfungsikan agama (dalam hal ini Islam) sebagai sebuah kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas baik secara kultural maupun politik.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis yang mendorong memilih judul proposal skripsi tersebut adalah :

1. Alasan Obyektif

Bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto adalah suatu gagasan politik kemanusiaan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yang bisa diterapkan, serta untuk

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, 1996), h.76.

¹¹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.15.

menambah informasi kepada masyarakat hasil pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme dalam perspektif Fiqh Siyasah.

2. Alasan Subyektif

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang pemikiran H.O.S Tjokroaminoto mengenai Sosialisme.
- b. Tersedianya literatur yang menunjang untuk penyelesaian skripsi ini.
- c. Permasalahan yang di pilih penulis sangat relevan dengan disiplin ilmu di Fakultas Syariah jurusan Siyasah.

C. Latar Belakang Masalah

Munculnya ide sosialisme di Indonesia sejak gagalnya metode perlawanan terhadap penjajahan yang lebih mengutamakan perlawanan fisik. Secara historis pembebasan tanah air di Indonesia dari dominasi kolonialisme, menemukan format yang lebih sistematis, dan sinergis. Ketika pemerintah Hindia dan Belanda mulai memberlakukan politik balas budi, melalui politik inilah para anak bangsa menemukan celah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih tinggi di banding sebelumnya. Konsekwensi dari hal ini sangatlah positif karena kaum peribumi mulai dapat mereduksi ide-ide yang telah berkembang di bumi lain baik di Barat maupun Timur tengah. Diantara ini ide-ide yang besar adalah nasionalisme, demokrasi dan sosialisme.¹²

Sosialisme menghendaki cara hidup “satu buat semua dan semua buat satu”, yaitu cara hidup yang hendak mempertunjukkan kepada kita, bahwa kita memikul tanggung

¹²Jarot Doso Purwanto Mustafied, *Lanskap sosialisme Religius*, (Yogyakarta, 2000), h.110.

jawab atas perbuatan kita satu sama lain, sedangkan Individualisme hanya mengutamakan paham tiap-tiap orang buat dirinya sendiri.¹³

Segala teori sosialisme mempunyai maksud akan memperbaiki nasib golongan manusia yang termiskin dan terbanyak jumlahnya. Agar supaya mereka mendapat satu nasib yang sesuai dengan derajat manusia, yaitu dengan memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan. Teori-teori tadi bersamaan maksud penjelasannya terhadap pergaulan hidup bersama yang ada dewasa ini tentang urusan harta benda (ekonomi), urusan hukum pengadilan (yuridis), dan juga tentang urusan kepercayaan agama (religi). Paham sosialisme ada tiga anasir, yaitu kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Ketiga anasir ini dimasukkan sebanyak-banyaknya di dalam peraturan-peraturan Islam dan di dalam peraturan hidup bersama yang telah dijadikan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada umumnya, bahwa setiap orang harus bisa membedakan antara paham “sosialisme” sebagai pelajaran dengan “sosialisme” sebagai suatu pengaturan pergaulan hidup bersama.¹⁴

Kebanyakan kaum sosialis pada zaman sekarang ini hanyalah menghendaki demokrasi sosialisme. Mereka itu menghendaki adanya *government*. Sistem perwakilan yang serupa itu sebenarnya adalah demokrasi, bukan sosialis dalam arti kata yang sebenarnya. Di bawah satu peraturan sosialis, rakyat harus mempunyai suara langsung di dalam masalah-masalah negara. Segala peraturan muslim adalah peraturan Tuhan, datangnya dari satu pemberi peraturan, yang berdiri di atas segala apa saja, peraturan-peraturan muslim bukan buatan orang, bukan buatan suatu badan yang

¹³ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.15.

¹⁴ *Ibid*, h.17.

hanya mewakili orang-orang yang berkuasa saja. Segenap peri-kemanusiaan (*menscheid*) sebagai satu persatuan adalah mempunyai satu hak bersama, tiada seorang pun dengan sendiri-sendiri maupun dengan segolongan-golongan mereka itu, baik yang memilih maupun terpilih, boleh mengubah peraturan-peraturan itu untuk kesenangannya sendiri.¹⁵

Demokrasi biasanya timbul dari paham individualisme yang sudah terlalu kuat, dan sosialisme adalah kemajuan dari demokrasi. Apabila seorang manusia mulai berpikir bahwa ia mempunyai sebanyak hak hidup manusia lainya, bahwa tidak ada seorang manusia yang berhak mempunyai suatu kelebihan, kesenangan atau kekuatan, dan bahwasannya tiap-tiap manusia mempunyai sepenuh-penuhnya hak untuk melakukan perbuatan yang dikehendaknya dengan tidak merusak hak-hak orang lain. Dalam hal yang demikian, maka terciptalah perasaan atau pikiran demokrasi dan sistem kehidupan masyarakat yang dijadikan oleh manusia yang sungguh-sungguh mempunyai perasaan diri yang serupa itu.¹⁶

Sosialisme akan menjadi sempurna apabila manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keperluan hubungan keterikatan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena segala apa saja yang ada, hanyalah berasal dan dijadikan oleh satu kekuatan dan kekuasaan, yaitu Allah Swt. Sosialisme bisa menjadi sempurna, apabila tiap-tiap manusia tidak hanya menjadikan tujuan hidupnya untuk kesenangan dan mengejar keperluan dunia. Setiap manusia hendaklah mengejar tujuan yang lebih tinggi dari sekedar kehidupan di dunia, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan di dalam Qur'an,

¹⁵*Ibid*, h.24.

¹⁶*Ibid*, h.113.

dengan demikian semua perkataan dan perbuatan manusia, tidak lain hanyalah bertujuan untuk berbakti dan melayani Allah belaka. Barang siapa berbakti benar-benar kepada Allah, maka kebaktiannya yang benar-benar itu akan menjadikan usaha dan perbuatannya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.¹⁷

Pada zaman sekarang, dengan hal ihwal seperti adanya sekarang, orang tidak bisa membangun pemerintahan secara sosialis untuk kesenangan dan keselamatan umum, sebagaimana dahulu sudah didirikan oleh Khalifah Islam, Sayidina Umar r.a. Satu kerajaan (*staat*) secara sosialis Islam yang demikian ini tidak dapat didirikan jika segenap kehidupan masyarakat tidak dibersihkan dari kekotoran dan meningkatkan cita-cita politik, sosial, moral, industri, ekonomi, semuanya harus berdasar pada kebaikan dan kebenaran. Pada zaman sekarang ini, meskipun pengawasan atas suatu pemerintahan dipindah dari sedikit orang kepada orang banyak, tidak cukup untuk menyelamatkan negara, karena masih banyak dalam kelompok itu yang bersifat mengutamakan kesenangannya sendiri, hal itu hanya menambah kuatnya kecurangan dan ketamakan.

Tiap-tiap orang hanya mengutamakan kepentingan sendiri, hal ini sudah menjadi lumrah dan seolah-olah menjadi standar hidup bagi kebanyakan orang. Padahal jika hal itu terus terjadi, anak cucu mereka akan bertambah keras tamaknya. Meskipun kaum muslimin pada zaman sekarang ini tidak cakap untuk menghidupkan dan melakukan sosialisme yang sebenar-benarnya, tetapi mereka tidak menuntut kembalinya peradaban Islam pada zaman dahulu ketika mereka dengan sungguh-sungguh memegang kuat-kuat asas-asas Islam.

¹⁷*Ibid*, h.115.

Islam adalah satu agama, satu keyakinan dan satu kepercayaan yang tidak hanya memajukan dan menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang menciptakannya, tetapi juga mengajarkan segala sesuatu yang perlu sekali bagi seorang penduduk negeri untuk hidup damai. Ketika Islam dapat memulihkan kembali kekuatan dan kekuasaannya sebagaimana yang terjadi pada zaman dahulu. Sosialisme yang sejati menuntut budi pekerti yang utama, menuntut mata rantai besi yang menghubungkan dan mempersatukan segenap rakyat.¹⁸

H.O.S. Tjokroaminoto berusaha menjelaskan bagaimana sebuah pemerintahan yang berbasis agama itu hendaknya menjadi tujuan utama, meletakkan posisi Islam dan ideologi sosialisme sebagai sebuah sumber pengetahuan yang membebaskan. Memisahkan persoalan agama dalam kehidupan politik dan tidak saling mencampuri sehingga seolah-olah berpolitik bukanlah bertujuan untuk mencari rahmat-Nya. Hal lain dalam aspek ini ialah untuk menghindari penghianatan akan nilai politik yang idealnya untuk mencari kemaslahatan umat bukan untuk saling membodohi, mencederai bahkan mengeksploitasi sesama umat manusia, serta menempatkan dan melihat manusia berdasarkan keuntungan semata.

Al-Qur'an khususnya surah Al-Baqarah (2): 267 mengatur tentang memberikan sebagian rezeki kita kepada yang lebih membutuhkan, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ
طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِّنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ

¹⁸Ibid, h. 136.

تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ ٢٦٧

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”(QS: Al-Baqarah (2) : 267).¹⁹

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa sebagai umat manusia harus bisa membantu sesama muslim dengan bersedekah dari sebagian harta yang kita miliki, agar kita sesama umat bisa hidup saling berdampingan dengan damai dan bertakwa kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui apa yang kita kerjakan. Berkaitan dengan ayat di atas, peneliti ingin mengetahui tentang kaitan ayat tersebut dengan sosialisme terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto karena sosialisme menurut H.O.S. Tjokroaminoto merupakan sebuah pemikiran atau gagasan politik yang sangat bisa di andalkan atau digunakan dalam kehidupan pada zaman sekarang yang menentang perbudakan dan mementingkan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan individu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Sosialisme ?

¹⁹Kementrian Agama, *QS. Al-Baqarah (2):267*, (Jakarta: Karya Toha Putra, 1997).

2. Bagaimana pandangan Fiqh Siyasah terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Objektif
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Sosialisme.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Fiqh Siyasah terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme.
2. Tujuan Subjektif
 - a. Untuk menemukan sesuatu ilmu yang baru yang dapat menambah pengetahuan bagi penulis.
 - b. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) jurusan Siyasah pada UIN Raden Intan Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi hazanah pengembangan ilmu pengetahuan politik dan sistem ketatanegaraan, khususnya yang berkaitan dengan Hukum Tata Negara.

- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang pemikiran politik, khususnya yang berkaitan dengan politik islam di lingkungan akademis perguruan tinggi dan sumbangan perbendaharaan pustaka dalam ilmu hukum tata negara.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Untuk dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan lebih kritis.
 - c. Untuk memenuhi syarat wajib bagi setiap mahasiswa dalam meraih gelar Sarjana Hukum di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, serta mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti menggunakan jenis penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (keputakaan), baik berupa buku-buku catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terlebih dahulu”.²⁰ Menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*) yaitu riset yang dilakukan dengan membaca buku, majalah, makalah, serta sumber lainnya

²⁰Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.10.

yang tersedia dan berkaitan dengan judul yang dimaksud.²¹ Melalui metode ini penulis berusaha mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan jalan mencari pendapat-pendapat dan teori-teori yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang terdapat di dalam skripsi ini untuk dijadikan sumber rujukan dalam usaha menyelesaikan penulisan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *Deskriptif analitik* yaitu dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut, kemudian memperoleh kesimpulan.²²

2. Data dan Sumber Data

Guna memperoleh data yang akurat untuk penulisan skripsi ini, sumber data tersebut diperoleh dengan cara yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan tentang sumber data tersebut :

a. Sumber Data Primer

Berasal dari buku-buku yang mengandung pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme, dan buku-buku fiqh siyasah.

b. Sumber data Sekunder

Bahan sekunder yaitu bahan yang berisikan tentang informasi yang menjelaskan dan membahas tentang data primer. Dalam hal ini artikel, jurnal serta pendapat para pakar yang berkaitan dengan sosialisme yang dapat mendukung penelitian ini.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM, 1985), h.42.

²²Abdul Khadir Muhammad, *Hukum dan Politik Hukum*, (Bandung: Citra Ditya Bakti, 2014), h.126.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, langkah pertama yang dikerjakan dalam penulisan skripsi ini adalah mencari beberapa pemikiran tentang sosialisme yang terkait dengan pokok permasalahan serta referensi buku terkait yang kemudian dijadikan bahan primer, sedangkan bahan sekunder diperoleh dari membaca dan mempelajari literatur yang berupa buku dan karya ilmiah untuk mencari konsep-konsep, teori, dan pendapat yang berkaitan erat dengan permasalahan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan.

4. Metode Pengolahan Data

Setelah sumber (*literatur*) mengenai data dikumpulkan berdasarkan sumber diatas, maka selanjutnya adalah pengumpulan data yang diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkah sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan Data (*Editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup, lengkap, benar, dan sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Rekonstruksi data (*reconstruktng*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- c. Sistematika Data (*sistematzng*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahan berdasarkan urutan masalah.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kemudian dianalisis dengan metode Induktif yaitu "cara berfikir dari fakta-fakta yang

bersifat khusus, peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang konkrit tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum”.²³



BAB II

FIQH SIYASAH DAN SOSIALISME

A. Pengertian Fiqh Siyasah

Istilah *Fiqh Siyasah* terdiri dari dua kata, yakni *fiqh* dan *siyasah*. Agar diperoleh pemahaman yang tepat, perlu dijelaskan pengertian tiap-tiap kata dari segi bahasa dan istilah. Kata *fiqh* secara leksikal berarti tahu, paham, dan mengerti, adalah yang dipakai secara khusus dibidang hukum Islam atau yurisprudensi Islam. Secara etimologis, *fiqh* adalah keterangan tentang pengertian atau paham dari maksud ucapan si pembicara, atau pemahaman yang mendalam terhadap maksud-maksud perkataan dan perbuatan.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Cetakan ke III* (Bandung:Bina Aksara,1990), h. 211.

Dengan kata lain, istilah *fiqh* menurut bahasa adalah pengertian atau pemahaman dan pengertian terhadap perkataan dan perbuatan manusia.²⁴

Secara terminologis, *fiqh* adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara' mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disusun oleh mujtahid dengan jalan penalaran dan ijtihad, dengan kata lain, *fiqh* adalah ilmu pengetahuan mengenai hukum Islam.²⁵

Fiqh mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Di samping mencakup pembahasan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya (ibadah), *fiqh* juga membicarakan aspek hubungan antara sesama manusia secara luas (*muamalah*). Aspek muamalah ini pun dapat dibagi lagi menjadi *jinayah* (pidana), *munakahat* (perkawinan), *mawarits* (kewarisan), *murafa'at* (hukum acara), *siyasah* (politik/ketatanegaraan) dan *al-ahkam al-dualiyah* (hubungan internasional). Pada bagian mendatang aspek-aspek *fiqh* Islam ini akan diuraikan secara lebih rinci. Dari gambaran di atas jelaslah bahwa *fiqh siyasah* adalah bagian dari pemahaman ulama mujtahidin tentang hukum syariat yang berhubungan dengan permasalahan kenegaraan.

Kata "*siyasah*" yang berasal dari kata *sasa*, berarti mengatur, mengurus dan memerintah atau pemerintahan, politik dan pembuatan kebijaksanaan. Pengertian kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa tujuan *siyasah* adalah mengatur, mengurus dan membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencakup sesuatu. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah, *siyasah* adalah "suatu perbuatan yang membawa

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW. hingga Al-Khulafa Ar-Rasyidin*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.13.

²⁵ *Ibid*, h.14.

manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kebinasaan, meskipun perbuatan tersebut tidak ditetapkan oleh Rasulullah SAW atau diwahyukan oleh Allah SWT. Definisi senada juga dirumuskan oleh Ahmad Fathi Bahansi yang menyatakan bahwa *siyasah* adalah “pengaturan kepentingan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan ketentuan *syara*.”²⁶

Fiqh siyasah merupakan salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Dalam *fiqh siyasah* ini, ulama mujtahid menggali sumber-sumber hukum Islam, yang terkandung di dalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sebagai hasil penalaran kreatif, pemikiran para mujtahid tersebut tidak kebal terhadap perkembangan zaman dan sangat bersifat *debatable* (masih bisa diperdebatkan) serta menerima perbedaan pendapat.²⁷

Salah satu aspek *fiqh* yang dihasilkan oleh para ulama adalah yang berkaitan dengan masalah politik dan ketatanegaraan. Karena *fiqh* termasuk *fiqh siyasah*, merupakan hasil ijtihad yang tidak kebal terhadap ruang dan waktu, maka berkelakuannya pun sangat tergantung pada kondisi masyarakat setempat dan tidak mengikat mutlak. Setelah diketahui pengertian baik secara istilah maupun bahasa, dapat diketahui bahwa objek kajian *fiqh siyasah* meliputi aspek pengaturan hubungan antara warga negara dengan warga negara, hubungan antara warga negara dengan lembaga negara, dan hubungan antara lembaga negara dengan lembaga negara, baik hubungan yang bersifat intern satu

²⁶ Muhammad Iqbal, *Op.Cit*, h.2-3.

²⁷ *Ibid.* h.4.

negara maupun hubungan hubungan yang bersifat ekstern antar negara, dalam berbagai bidang kehidupan. Tampak bahwa kajian *siyasah* memusatkan perhatian pada aspek pengaturan.²⁸

Berkenaan dengan luasnya objek kajian *fiqh siyasah*, maka dalam tahap perkembangan *fiqh siyasah* dewasa ini, dikenal beberapa pembedangan *fiqh siyasah*, contohnya dari pembedangan *fiqh siyasah* terlihat dari kurikulum dari fakultas syariah, yang membagi *fiqh siyasah* ke dalam 3 bidang, yaitu:

1. *Fiqh siyasah dusturiyah*, yang mengatur hubungan antara warga negara dengan lembaga negara yang satu dengan warga negara dan lembaga negara yang lain dalam batas-batas administratif suatu negara.
2. *Fiqh siyasah dauliyah*, yang mengatur antara warga negara dengan lembaga negara dari negara yang satu dengan warga negara dan lembaga negara dari negara lain.
3. *Fiqh siyasah maliyyah*, yang mengatur tentang pemasukan, pengelolaan, dan pengeluaran uang milik negara.²⁹

Dalam kajian *fiqh*, hal-hal yang berkaitan dengan tata hubungan masyarakat seperti diketahui, keluarga adalah institusi terkecil dalam pembentukan masyarakat. Rumah tangga merupakan cikal bakal bagi tegaknya suatu masyarakat dan menjadi tonggak bagi terciptanya sebuah negara. Hal-hal yang berkaitan dengan ketatanegaraan ini dikaji oleh ulama dalam lapangan *fiqh al-siyasah*. Dalam kajian ini dipelajari antara lain masalah perundang-undangan, keuangan negara, hubungan pemerintah dengan rakyat dan hubungan pemerintah dengan negara lain. Dari sistematika ini dapat ditarik benang

²⁸ Ahmad Djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2007) h.29.

²⁹ *Ibid*, h.31.

merah bahwa *fiqh siyasah* memegang peranan dan kedudukan penting dalam penerapan dan aktualisasi hukum Islam secara keseluruhan. Dalam *fiqh siyasah* diatur bagaimana sebuah ketentuan hukum Islam bisa berlaku secara efektif dalam masyarakat Islam. Tanpa keberadaan negara dan pemerintahan, ketentuan-ketentuan hukum Islam akan sulit sekali terjamin keberlakuannya, terutama untuk urusan kemasyarakatan yang kompleks, umat Islam membutuhkan *fiqh siyasah*.

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin bergerak cepat, permasalahan yang timbul pun semakin kompleks dan menuntut pemecahan, apalagi hukum Islam (pemikiran *fiqh* para ulama klasik) tidak sampai detail mengatur berbagai persoalan kehidupan umat Islam. Diantara problem aktual yang berkembang saat ini misalnya adalah tentang hak asasi manusia, demokrasi, hubungan timbal balik antara karyawan dengan perusahaan, perpajakan dan perbankan.

Permasalahan yang berkembang dapat diantisipasi dan dijawab dengan menghimpun berbagai komponen keilmuan dalam masyarakat, sehingga menghasilkan rumusan yang betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini negara membutuhkan kerja sama dengan para ulama dalam berbagai disiplin keilmuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima dan memberi maslahat untuk masyarakat. Di sinilah peran penting *fiqh siyasah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fiqh siyasah* mempunyai kedudukan penting dan posisi yang strategis dalam masyarakat Islam. Untuk memikirkan, merumuskan, dan menetapkan kebijakan politik

praktis yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat Muslim khususnya. *Fiqh siyasah* juga dapat menjamin umat Islam dari hal-hal yang bisa merugikan dirinya.³⁰

Secara garis besar, sumber kajian *fiqh siyasah* dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Fathiyah al-Nabrawi membagi sumber-sumber *fiqh siyasah* kepada tiga bagian, yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah, sumber-sumber tertulis selain Al-Qur'an dan al-sunnah, serta sumber-sumber yang berupa peninggalan kaum Muslimin terdahulu. Selain sumber Al-Qur'an dan al-sunnah, Ahmad Sukardja mengungkapkan sumber kajian *fiqh siyasah* berasal dari manusia itu sendiri dan lingkungannya, seperti pandangan para pakar politik, *Urf* atau kebiasaan masyarakat yang berangkutan, adat istiadat setempat, pengalaman masa lalu dan aturan-aturan yang pernah dibuat sebelumnya. Selain itu, sumber-sumber lain seperti perjanjian antar negara dan konvensi dapat digunakan berasal dari manusia dan lingkungan tersebut bersifat dinamis dan berkembang. Hal ini sejalan dengan perkembangan situasi, kondisi, budaya, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Inilah yang membuat kajian *fiqh siyasah* menjadi sebuah studi yang dinamis, antisipatif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat.

Objek kajian *fiqh siyasah* adalah tentang hubungan antara pemerintah dan rakyatnya dalam upaya menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Hubungan ini meliputi masalah-masalah kebijaksanaan perundang-undangan, hubungan luar negeri dalam masa damai dan masa perang serta kebijaksanaan keuangan moneter. Kajian *fiqh siyasah* tentu memiliki metodologi dan pendekatan ilmiah. Dengan metode-metodenya, kita dapat menilai pemikiran-pemikiran dan praktek kenegaraan yang pernah

³⁰ Muhammad Iqbal, *Op.Cit*, h.12-14.

berkembang sepanjang sejarah Islam. Disamping itu, metode dan pendekatan ini juga akan menjadi acuan serta kerangka untuk merumuskan keputusan-keputusan politik masa kini, sehingga bisa mengantisipasi setiap permasalahan yang berkembang di dunia Islam.

Sebagai bagian dari *fiqh*, metode kajian *fiqh siyasah* juga tidak berbeda jauh dengan metode yang digunakan dalam mempelajari *fiqh* umumnya. Metode *ushul fiqh* antara lain adalah *qiyas*, *istihsan*, *'Urf*, *adlah*, *mashlahah mursalah*, dan *istishab*. Dengan metode ini umat Islam bebas menggunakan ijtihadnya untuk mengantisipasi setiap perkembangan yang terjadi sesuai dengan lingkungan, situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Tentu saja penggunaan metode ini tidak boleh bertentangan dengan semangat nash Al-Qur'an dan Hadis Nabi.³¹

Metode yang digunakan untuk mempelajari *fiqh siyasah* secara umum, digunakan metode-metode, seperti: *ijma*, *al-Qiyas*, *al-Maslahah al-Mursalah*, *sad al-dzari'ah* dan *fath al-dzari'ah*, *al-'adalah*, *al-ihisan* dan kaidah-kaidah *fihiyyah*.

1. *Al-Qiyas*, dalam *fiqh siyasah* digunakan untuk mencari *'umum al-ma'na*; mencari ilat hukum. Dengan penggunaan *al-qiyas*, hukum dari sesuatu masalah dapat diterapkan dalam masalah lain pada masa dan tempat yang berbeda, jika masalah-masalah yang disebutkan terakhir mempunyai ilat hukum yang sama dengan masalah yang disebutkan pertama.
2. *Al-Maslahah al-Mursalah*. Pada umumnya *Al-Maslahah al-Mursalah* digunakan untuk mengatur dan mengendalikan persoalan-persoalan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, penerapannya harus didasarkan pada hasil penelitian yang

³¹*Ibid*, h.16-17.

cermat dan akurat; dan dalam kepustakaan *fiqh*, dikenal dengan istilah *istiqla*. Tanpa penelitian seperti itu, penggunaan *al-maslahah al-mursalah* tidak akan menimbulkan kemasslahatan, tetapi justru sebaliknya mengakibatkan kemafsadatan.

3. *Sadd al-Dzari'ah* dan *Fath al-Dzari'ah*. Dalam *fiqh siyasah*, *Sadd al-Dzari'ah* digunakan sebagai upaya pengendalian masyarakat untuk menghindari kemafsadatan. Sebaliknya, *Fath al-Dzari'ah* digunakan sebagai upaya perekayasaan masyarakat untuk mencapai kemaslahatan. *Sadd al-Dzari'ah* dan *Fath al-Dzari'ah* merupakan “alat” bukan “tujuan”.
4. *Al-'Adah*. Metode ketiga yang banyak digunakan dalam *fiqh siyasah*. Adah ini ada dua macam, yaitu: *al-adah ash sohihah* (adat yang tidak menyalahi *syara*), dan *al-adah al-fasidah* (adat yang bertentangan dengan *syara*).
5. *Al-istihsan*, sering diartikan perubahan dalil yang dipakai seorang mujtahid. Dalam hubungan itu, dari dalil yang satu ke dalil yang lain, yang menurutnya lebih kuat, menurut 'Ibn 'Araby: “melaksanakan dalil yang kuat diantara dua dalil”.
6. Kaidah-kaidah *Kulliyah Fiqhiyyah*, sebagai teori ulama banyak digunakan untuk melihat ketepatan pelaksanaan *fiqh siyasah*. Kaidah-kaidah itu bersifat umum. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, perlu memerhatikan kekecualian-kekecualian dan syarat-syarat tertentu.³²

Kegunaan mempelajari *fiqh siyasah* dalam kajian *fiqh siyasah* mengusahakan atas segala kebutuhan masyarakat sesuai dengan waktu dan tempat, dan pada gilirannya mengarahkan kehidupan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang umum atau dalil-dalil yang *kulliy*. Seorang *faqih* yang menguasai *fiqh siyasah* khususnya, dan

³² Ahmad Djazuli, *Op.Cit*, h.31-36.

fiqh pada umumnya, maupun hidup sesuai kehendak syariah, sekalipun tanpa undang-undang buatan manusia. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa segala peraturan yang ada dianggap tidak islami, jika peraturan perundangan yang ada yang ada termasuk ruang lingkup ijtihad dan ditujukan untuk mengendalikan dalam merekayasa kehidupan masyarakat tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip umum syariah, sesuai dengan dalil-dalil yang *kulliy*.

Sesuai dengan perspektif *fiqh siyasah* seorang faqih atau ahli hukum Islam, diharapkan mampu memberikan responden menunjukkan jalan keluar dari setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi tanpa harus kehilangan identitasnya. Prinsip-prinsip umum dan dalil *kulliy* ini dapat berupa Al-Qur'an dan Hadis Nabi, *maqashid al-syariah*, *kaidah-kaidah fiqhiyah*, dan *ruh al-hukum* (semangat ajaran).

Identitas tersebut, tidak dapat dikorbankan karena alasan perubahan situasi dan kondisi. Ia dapat dihilangkan karena alasan perbedaan waktu dan tempat. alasannya, peraturan perundangan yang bersifat penjabaran dari dalil-dalil yang *kulliy* dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, peraturan-perundangan demikian tidak menduduki kedudukan yang strategis, tetapi hanya menempati tempat yang bersifat taktis. Meskipun demikian, peraturan perundangan tersebut harus selalu berorientasi kepada dalil-dalil yang *kulliy*. Pada dasarnya, ia merupakan perwujudan dari dalil-dalil yang *kulliy* pada situasi dan kondisi tertentu dan pada tempat dan waktu tertentu.

Selain mempertimbangkan masa lalu, *fiqh siyasah* yang berorioentasi kepada masa kini dan nanti. Hal ini sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Dalam perspektif seperti itu,

fiqh siyasah dipelajari dan diterapkan. Manfaat lain yang dapat dipetik dari mempelajari *fiqh siyasah* antara lain, seorang faqih yang mendalami *fiqh siyasah* tidak akan bingung ketika menghadapi perbedaan pendapat ulama. Ia dapat mentajrih pendapat ulama-ulama tersebut. Pentajrihannya tidak hanya dilakukan dari segi lafal (*linguistic*) dan nilai suatu dalil (*qath'i, dhanny, shohih* atau *hasan*) tetapi juga dilakukan dari sisi *siyasah*. Dalam hubungan ini, pendapat mana yang lebih mendekati dalil-dalil *kulliy* dan sekaligus lebih sesuai dengan kondisi dan situasi. Singkatnya, penentuan atas pendapat yang lebih maslahat untuk diterapkan dalam mengindahkan dan merekayasa masyarakat.³³

Manfaat lain kajian *fiqh siyasah* adalah membantu memahami hadis-hadis yang memiliki kaidah yang bersifat global dan universal, serta hadis-hadis yang mempunyai kaidah kondisional dan situasi setempat. Oleh karena itu, dengan mempelajari *fiqh siyasah*, akan terbukti bahwa syariah Islamiyah itu adalah syariah yang alamiah, syariah yang universal, disamping merupakan syariah yang memenuhi tuntunan-tuntunan yang bersifat lokal dan regional.

Seorang ahli hukum al-Islam yang mendalami *fiqh siyasah* tidak akan bersikap kaku. Sebaliknya, ia tidak akan bersikap bebas tanpa arah. Hal ini menunjukkan kelenturan atau keluwesan hukum Islam, namun kelenturannya berada dalam batas-batas identitasnya. Dia luas, luwes, dan dapat mengatasi situasi dan kondisi pada tempat dan waktu yang berbeda, namun, keluasan, keluwesan, kelenturannya tidak keluar dari prinsip-prinsip umumnya. Oleh karena itu, dalam penerapan *siyasah*, tidak boleh bersifat *tafriith* (kurang dari batas), karena dapat mengundang tanggapan bahwa syariah

³³ *Ibid*, h.39-40.

Islamiyah bukanlah syariah yang alamiah, bukan syariah yang sesuai dengan waktu dan tempat, karena mengakibatkan sikap kaku dan sifat melangkah. Sekaligus tidak boleh bersifat *ifroth* (lebih dari batas) karena dapat membawa kepada kezaliman dan tergelincir kepada nafsu kuasa belaka.

Siyasah yang tepat adalah *Siyasah* yang ‘*adilah*, yaitu kebijakan dan pengaturan yang dilakukan untuk mendatangkan kemaslahatan bagi umat sesuai dengan dalil-dalil *kulliy*, baik dari Al-Qur’an maupun As-Sunnah, serta tidak menyalahi *juz’iy* dan *qath’iy*, baik *wurudl* ataupun *dalalahnya*.³⁴

Disiplin ilmu-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu sosial, seperti: psikologi-sosial, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah dan sebagainya berhubungan dengan *fiqh siyasah*, sekurang-kurangnya, sebagai alat bantu dalam memahami lukisan dan penjelasan mengenai ihwal masyarakat, yang menjadi wilayah kajian *fiqh siyasah*.

Fiqh siyasah berkenaan dengan persoalan “pengendalian perekayasaan masyarakat umat”. Dalam pengertian ini, terkait dua pelakon dalam arena *siyasah*, yaitu: yang memerintah dan yang diperintah. Keduanya saling berinteraksi. Lukisan dan penjelasan yang cermat dan akurat mengenai interaksi dapat diperoleh dengan bantuan sosiologi. Sebagaimana dilukiskan dan dijelaskan oleh ilmu sejarah, gejala *siyasah* menunjukkan perubahan-perubahan dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat. Perbedaan tersebut menuntut penggambaran dan penjelasan antropologi, disebabkan oleh perbedaan kebudayaan. Perbedaan pola produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat dilukis jelaskan oleh ilmu ekonomi, hal itu disebabkan pula oleh perbedaan pola

³⁴ *Ibid*, h.43-44.

distribusi dan alokasi kekuasaan seperti yang dilukiskan dan dijelaskan dalam ilmu politik.³⁵

B. Pengertian Sosialisme

1. Pengertian Sosialisme

Secara etimologis sosialisme berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti sahabat atau teman. Istilah ini merupakan suatu prinsip pengendalian harta dan produksi serta kekayaan oleh kelompok.³⁶ Dalam bahasa Belanda yaitu *maker*, dalam bahasa Jawa adalah adalah kita, dan dalam bahasa Arab adalah sahabat. Berdasarkan arti kata diatas, yang dimaksud paham sosialisme terdapat makna atau cita-cita yaitu rasa pertemanan dan persahabatan. Sosialisme mengutamakan nilai-nilai dasar persahabatan sebagai unsur pengikat dalam mempersatukan masyarakat dan merupakan lawan dari individualisme yaitu sifat yang hanya mementingkan kepentingan individu. Sosialisme menghendaki cara hidup satu untuk semua dan semua untuk satu, yaitu cara hidup yang hendak mempertunjukkan kepada kita bahwa kita memikul tanggung jawab atas perbuatan kita satu sama lain. Kaum sosialis hendak melindungi kepentingan-kepentingan, hak-hak dan kewajiban bersama diatas kuasa seorang diri atau golongan manusia kecil.³⁷

³⁵ *Ibid*, h.46.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h.1030.

³⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.15.

Pergerakan-pergerakan kaum sosialis pada zaman dahulu pertama muncul berasal dari keadaan rumit yang ada pada tiap-tiap zaman. Segala teori sosialisme mempunyai maksud untuk memperbaiki nasib golongan manusia yang termiskin dan menyesuaikan derajat manusia, yaitu dengan memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan. Teori-teori tadi bersamaan maksud penjelasannya terhadap pergaulan hidup bersama yang ada dewasa ini tentang urusan harta benda (ekonomi), urusan hukum pengadilan (*yuridis*) dan juga urusan kepercayaan agama (religi).³⁸

Adapun sosialisme adalah satu bagian yang terpenting dari pada komunisme, komunisme yaitu segala peraturan yang menyerang sifatnya kepunyaan seseorang. Sosialisme atau kolektivisme yaitu tiap-tiap peraturan tentang urusan harta benda, yang di dalam programnya menetapkan dua peraturan seperti berikut:

- a. Bahwa kepunyaan atas alat-alat produksi itu hendaknya diserahkan ke dalam tangannya perikatan orang hidup bersama. Sosialisme adalah berdasar kepada asas-asas falsafah atau asas-asas agama, sedangkan sosialisme yang wajib dituntut dan dilakukan oleh umat Islam melainkan sosialisme yang berdasar kepada asas-asas Islam yaitu mencari kemaslahatan dunia dan keselamatan akhirat
- b. Bahwa lebih jauh segenap ketertiban tentang harta benda itu hendaknya di atur oleh perikatan orang hidup bersama. Bahwa sosialisme itu adalah tiap-tiap peraturan tentang urusan harta benda, yang menghendaki seperti tersebut di atas, maka nyatalah kepada tiap-tiap orang, bahwa sosialisme itu ialah nama umum bentuk-bentuk peraturan, yang semuanya diberi nama sosialisme.³⁹

³⁸ *Ibid*, h.17.

³⁹ *Ibid*, h.18.

Ada empat peraturan terbesar yang memakai nama sosialisme, satu sama lain memiliki paham yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. *Social-democratie* menghendaki sekalian orang yang hidup bersama, dikepalai oleh satu pemerintahan yang dipilih dengan cara demokrasi.
- b. *Anarchisme* menghendaki bukan segenap manusia yang hidup bersama, tetapi jumlah golongan-golongan kaum bekerja (*arbeiders*) belaka yang menjaga hak otonomi sendiri, dan tidak ada pertanggung jawaban kepada pergaulan hidup bersama. Mereka menuntut, bahwa segala alat-alat untuk membuat barang-barang (produksi) itu hendaknya menjadi milik perhimpunan-perhimpunan kaum sekerja.
- c. *Staats-socialisme* menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik *staat*, yang hendak ditetapkan adanya sebagai *staat* yang kita kenal sekarang ini. Sesungguhnya *Staats-socialisme* tidak boleh seluruhnya dimasukkan golongan sosialisme, sebab di dalam programnya hanyalah tertulis mengatur ketertiban ekonomi oleh *gemeenschap*.
- d. *Akker-socialisme*, sebagai *staat-socialisme* menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik *staat* yang teratur macam baru (modern).⁴⁰

Sosialisme adalah pandangan hidup dan ajaran kemasyarakatan, yang berhasrat menguasai saran-sarana produksi serta pembagian hasil-hasilnya merata. Sosialisme sebagai ideologi politik adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para pengikutnya mengenai tatanan politik yang mencita-citakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlemental, dan tanpa kekerasan.

⁴⁰ *Ibid*, h.19-20.

Sosialisme sebagai ideologi politik timbul dari keadaan yang kritis dibidang sosial, ekonomi, dan politik akibat revolusi industri. Melihat kemiskinan, kemelaratan, dan kebodohan kaum buruh, sosialisme berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan secara merata. Perkembangan sosialisme terdiri atas beberapa macam bentuk seperti sosialisme utopia dan sosialisme ilmiah yang kemudian melahirkan aliran-aliran sesuai dengan nama pendirinya atau kelompok masyarakat pengikutnya. Seperti *Marxisme-Leninisme*, *Febianisme*, dan sosial Demokratis.

Sosialisme dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada masyarakat dan bangsa yang memiliki tradisi demokrasi yang kuat. Unsur-unsur pemikiran yang ada dalam gerakan sosialis sebagaimana tergambar di Inggris mencakup: Agama, idealisme etis dan estetis, empiris Fabian, liberalisme. Sosialisme yang ada di setiap negara, memiliki ciri khas sesuai dengan kondisi sejarahnya. Dalam sosialisme tidak ada garis sentralitas dan tidak bersifat internasional. Sosialisme di negara-negara berkembang mengandung banyak arti. Sosialisme berarti cita-cita keadilan sosial; persaudaraan, kemanusiaan, dan perdamaian dunia yang berlandaskan hukum dan komitmen pada perencanaan.

Di negara-negara Barat, sosialisme diartikan sebagai cara mendistribusikan kekayaan masyarakat secara lebih merata. Sedangkan di negara berkembang, sosialisme diartikan sebagai cara mengindustrialisasikan negara yang belum maju atau membangun suatu perekonomian industri dengan maksud menaikkan tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat. Sosialisme lahir abad ke 19, sebagai reaksi atas revolusi industri yang mengakibatkan dominasi liberalisme individual. Mulanya dikenal sebagai *sosialis utopia* paham ini didasarkan pada paham kemanusiaan (*humanitarianisme*) dan

meyakini kesempurnaan wataknya. Mereka berharap menciptakan masyarakat sosialis yang dicita-citakan tanpa menggunakan kekerasan dan revolusi.⁴¹

Istilah sosialisme digunakan oleh Robert Own (1771-1858) dengan gagasan ingin meringankan kesengsaraan yang diderita para pekerja pabrik dengan tanpa penekanan dan revolusi. Paham ini berkeyakinan bahwa manusia dan keadilan terhalang oleh lembaga hak milik atas sarana produksi. Cara mengatasinya, yaitu dengan membatasi dan menghapuskan hak milik pribadi dan menggantikannya dengan pemilikan bersama. Dengan cara itu, ketimpangan distribusi kekayaan yang tak terelakkan dari lembaga kepemilikan pribadi dibawah Kapitalisme (sebagai antitesis dari komunisme) dapat terelakkan. Menurut sosialisme, perubahan dapat dilakukan dengan cara damai dan demokratis. Hal inilah yang menyebabkan paham ini lebih luwes dalam memperjuangkan nasib buruh secara bertahap, dan kesediaan berperan serta dalam pemerintahan yang belum sepenuhnya menganut sistem sosialis, yang banyak diterapkan di negara-negara Eropa Barat. Dalam masyarakat sosialisme, etika politik yang dianut adalah memberi menurut kemampuan penghasilan pekerja.⁴²

Berbeda dengan sosialisme, komunisme berpandangan bahwa perubahan atas kapitalisme harus dicapai dengan cara-cara revolusi. Pemerintahan oleh diktator proletariat sangat diperlukan pada masa transisi. Pada masa transisi, seluruh hak pribadi dihapuskan dan diambil alih dan dalam kontrol negara. Negara dan hukum akan lenyap karena tidak lagi diperlukan. Paham ini pernah menjadi ideologi negara-negara bekas Uni Soviet ataupun Eropa Timur, Republik Rakyat Cina (RRC), Korea Utara, dan

⁴¹ Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h.24-25.

⁴² *Ibid*, h.37-39.

Vietnam. Keruntuhan Uni Soviet, menunjukkan krisis sosialisme dan komunisme yang memungkinkan lahirnya sosialisme humanis dan juga menandakan kehancuran komunisme..⁴³

Sosialisme (*sosialism*) secara etimologi berasal dari bahasa Prancis, sosial yang berarti kemasyarakatan. Istilah sosialisme pertama kali muncul di Prancis sekitar 1830. Umumnya sebutan itu dikenakan bagi aliran yang hendak mewujudkan masyarakat yang berdasarkan hak milik bersama terhadap alat-alat produksi, dengan maksud agar produksi tidak lagi diselenggarakan oleh orang-orang atau lembaga perseorangan atau swasta yang hanya memperoleh laba, tetapi semata-mata untuk melayani kebutuhan masyarakat. Ada empat macam aliran sosialisme yaitu: sosial demoakrat, komunisme, anarkisme, dan sinkalisme. sosialisme ini muncul pada awal abad ke 19, tetapi gerakan ini belum berarti dalam lapangan politik. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke 19, sejak terbit buku Marx, *Manifes Komunis* (1848), sosialisme seakan-akan menjadi faktor yang sangat menentukan jalannya sejarah umat manusia.

Bentuk lain adalah sosialisme Fabian, yaitu suatu bentuk dari teori sosialisme yang menghendaki suatu transisi konstiusional dan pengalihan bertahap pemilikan dan sarana produksi kepada negara. Dalam bentuk ini tidak dilakukan teknik-teknik revolusioner dan lebih ditekankan pada metode pendidikan. Aliran ini mencoba cara yang praktis untuk memanfaatkan semua sarana legislatif untuk pengaturan jam kerja, kesehatan, upah, dan kondisi kerja yang lain. Bentuk sosialisme ini didukung oleh *Fabian Society* yang didirikan 1884. Tokoh gerakan sosial di Inggris berasal dari kelompok intelektual, diantaranya, George Bernard Shaw, Lord Passfield, Beatrice Webb, Graham Wallas,

⁴³ Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung: Pusaka Setia, 2012), h.190.

dan GDH Cole. Hal ini ditegaskan mengingat negara Barat yang pada mulanya menganut paham liberal-kapitalis lalu berkembang menjadi negara sosialis (sosial demokrat). Perbedaan yang paling menonjol antara sosialis demokrat dengan dan komunisme (*Marxisme-Leninisme*) adalah sosialis demokrat melaksanakan cita-citanya melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer dan tanpa kekerasan, sedangkan *Marxisme Leninisme* melalui revolusi.⁴⁴

Pertalian antara demokrasi dan sosialisme merupakan satu-satunya unsur yang paling penting dalam pemikiran dan politik sosialis. Ditinjau dari segi sejarah sosialisme, dapat diketahui bahwa gerakan sosialis hanya tumbuh dinegara-negara yang mempunyai tradisi-tradisi demokrasi yang kuat, seperti Inggris, Selandia Baru, Skandinavia, Belanda, Swiss, Australia, Belgia.⁴⁵ Alasannya pada pemerintahan yang demokratis dan konstitusional, kaum sosialis dapat memusatkan perhatian pada programnya yang khusus, meskipun program itu tampak terlalu luas, yakni menciptakan kesempatan yang lebih banyak bagi kelas-kelas yang berkedudukan rendah mengakhiri ketidaksamaan yang didasarkan atas kelahiran dan tidak atas jasa, membuka lapangan pendidikan bagi semua rakyat, memberikan jaminan sosial yang cukup bagi mereka yang sakit, menganggur, sudah tua, dan sebagainya.

Semua tujuan sosialisme demokratis mempunyai persamaan dalam satu hal, yaitu membuat demokrasi lebih nyata dengan jalan memperluas pemakaian prinsip-prinsip demokrasi dari lapangan politik kepada lapangan bukan politik dari masyarakat. Sejarah menunjukkan, masalah kemerdekaan merupakan dasar bagi kehidupan manusia.

⁴⁴ *Ibid*, h.192.

⁴⁵ William Ebenstein, *Isme-isme Dewasa Ini*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h.213.

Kemerdekaan memeluk agama-kepercayaan, mendirikan organisasi politik merupakan sendi-sendi demokrasi. Jika prinsip demokrasi telah tertanam kuat dalam hati dan pikiran rakyat, kaum sosialis dapat memusatkan perhatian pada aspek lain. Sebaliknya, di negara yang terus masih menegakkan demokrasi, partai sosialis harus berjuang untuk merealisasikan ide tersebut.⁴⁶

Sosialisme sama seperti gerakan dan gagasan liberal lainnya karena kaum liberal tidak dapat menyepakati seperangkat keyakinan dan doktrin tertentu. Apalagi sosialisme telah berkembang di berbagai negara dengan tradisi nasional sendiri dan tidak pernah ada otoritas pusat yang menentukan garis kebijakan partai sosialis yang bersifat mengikat, namun garis-garis besar pemikiran dan kebijakan sosialis dapat disimak dari tulisan-tulisan ahli sosialis dan kebijakan partai sosialis. Apa yang muncul dari pemikiran dan kebijakan itu bukanlah merupakan suatu yang konsisten. Kekuatan dan kelemahan utama sosialisme terletak dalam kenyataan bahwa sistem itu tidak memiliki doktrin yang pasti dan berkembang karena sumber-sumber yang saling bertentangan dalam masyarakat yang merupakan wadah perkembangan sosialisme.⁴⁷

2. Sosialisme menurut Soekarno dan Hatta

Pada tahun 1920 di Indonesia paham marxisme mulai berkembang pesat dan meluas, hal ini dibuktikan dengan didirikannya PKI (Partai Komunis Indonesia) di Semarang oleh Semaun dan Darsono. Kemudian di Surabaya didirikan Sarekat Islam oleh H.O.S. Tjokroaminoto, kemudian Sarekat Islam mengadopsi ajaran Marxisme untuk dipadukan dengan ajaran Islam yang kemudian melahirkan “Islam dan Sosialis”

⁴⁶ Ayi Sopyan, *Op.Cit*, h.194.

⁴⁷ *Ibid*, h.195.

yang lebih diterima oleh masyarakat. Soekarno memantapkan ideologinya untuk menyatukan tiga paham besar pada waktu itu, yaitu Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, kemudian memanifestasikannya ke dalam “Nasakom”. Sosialisme Indonesia bukan sosialisme menurut ajaran suatu agama tertentu, tetapi sistem sosialisme hendaknya harus berdasar pada ajaran Pancasila, yang bertumpu pada keadilan sosial.⁴⁸

Bung Hatta memberikan pemahaman mengenai sosialisme yang berkaca dari kehidupan di desa yang berupa gotong royong dan azas kekeluargaan yang merupakan kesinambungan dari kolektivisme yang beraturan. Salah satu pengaruh yang menonjol dari dalam diri Bung Hatta adalah koperasi yang didirikannya di Indonesia dan merupakan sosialisme menurut versinya. Persamaan yang ada pada diri Bung Karno dan Bung Hatta dalam memandang tumbuhnya sosialisme adalah tidak lepas dari adanya cita-cita bersama untuk melawan kolonialisme dan kapitalisme-imperialisme untuk mencapai kemerdekaan bersama.⁴⁹

C. Sosialisme dalam Islam

1. Dasar Sosialisme Islam

Sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara atau bersatu, begitulah pengajaran didalam Al-Qur'an yang suci, yang menjadi dasar sosialisme. Kalau segenap umat manusia kita anggap sebagai satu persatuan, tak boleh tidak kita wajib berusaha untuk mencapai keselamatan bagi mereka semuanya. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kepada kita, bahwa kita harus menciptakan

⁴⁸ Wibowo, Yulianto Sigit, *Marhaenisme: Ideologi Perjuangan Soekarno*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), h.100.

⁴⁹ *Ibid*, h.120.

perdamaian diantara kita. Lebih jauh di dalam Al-Qur'an dinyatakan, bahwa kita telah dijadikan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan bahwa Allah telah memisah-misahkan kita menjadi golongan-golongan dan suku-suku, agar supaya kita mengenal satu sama lain. Nabi Muhammad SAW telah bersabda bahwa "Allah telah menghilangkan kecongkakan dan kesombongan di atas asal turunan yang tinggi. Seorang Arab tidak lebih tinggi dan mulia dari seorang asing, melainkan karena takut dan baktinya kepada Allah SWT".⁵⁰

Berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW, maka nyatalah bahawa sekalian anak Adam itu merupakan satu anggota badan yang beratuaran, karena mereka telah dijadikan dari satu hal. Apabila salah satu anggotanya mendapat sakit, maka penyakitnya itu menjadikan kerusakan bagi segenap badan (organisme). Untuk menunjukkan bahwa agama Islam itu sungguh-sungguh menuju perdamaian dan keselamatan. Adapun pengertian Islam ada empat macam:

- a. Islam, menurut pokok kata *Aslama*, artinya tunduk kepada Allah, kepada utusan-Nya dan kepada pemimpin yang dijadikan dari pada umat Islam.
- b. Islam menurut pokok kata *Salima*, artinya selamat.
- c. Islam, menurut pokok kata *Salmi*, maknanya rukun, maksudnya adalah orang yang menjalankan agama Islam haruslah hidup rukun.
- d. Islam, menurut pokok kata *Sulami*, maknanya tangga, ialah tangga atau tingkat-tingkat untuk mencapai keluhuran dunia dan keluhuran akhirat. Jikalau orang Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya, maka tak boleh tidak mereka

⁵⁰ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.37.

akan mencapai derajat yang tinggi sebagai yang telah dijalankan oleh Khulafaurrasyidin.⁵¹

2. Dasar Perintah-Perintah Agama yang bersifat Sosialistik

Dalam perintah-perintah yang berhubungan dengan jalannya ibadah, maka Nabi Muhammad SAW adalah pengubah terbesar tentang hal ikhwal pergaulan hidup manusia bersama yang terkenal oleh dunia. Dalam menjalankan perubahan itu, tidak melupakan asas-asas demokratis tentang persamaan dan persaudaraan, demikian juga dengan asas-asas sosialisme.

Menurut perintah agama yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW, sekalian orang Islam, kaya atau miskin, dari berbagai macam suku bangsa dan warna kulit, pada setiap jumat harus datang berkumpul di dalam masjid dan menjalankan shalat dengan tidak mengadakan perbedaan sedikitpun juga tentang tempat atau derajat, dibawah pimpinan orang yang dipilih dalam perkumpulan itu. Dua kali dalam tiap-tiap tahun sekalian penduduk satu kota atau setempat menjalankan sembahyang dan berjabat tangan serta berangkul-rangkul satu sama lain dengan rasa persaudaraannya, dan akhirnya tiap-tiap orang Islam diwajibkan satu kali dalam hidupnya mengunjungi Mekah pada waktu yang telah ditentukan, bersama dengan berpuluh dan beratus ribu saudara sesama umat Islam. Di dalam kumpulan besar ini beribu-ribu mereka yang datang dari yang jauh semua berkumpul di satu tempat, semuanya sama berpakaian satu rupa yang sangat sederhana, buka kepala dan kaki telanjang, orang-orang yang tinggi dan rendah derajatnya dari bermacam-macam negeri dan tempat, macam-macam pula bangsa dan warna kulitnya.

⁵¹ *Ibid*, h.38.

Kumpulan besar yang terjadi pada tiap-tiap tahun itu adalah satu pertunjukkan sosialisme cara Islam dan ialah contoh besar daripada persamaan dan persaudaraan. Di dalam kumpulan ini tidak terlihat perbedaan sedikitpun juga antara seorang raja dan hambanya. Hal ini bukan saja menanam tetapi juga melakukan persamaan. Bahwa semua manusia itu satu persatuan dan diwajibkan kepada mereka untuk berlaku satu sama lain dengan persamaan yang sempurna sebagai anggota satu persaudaraan. Kumpulan besar yang kejadian pada tiap-tiap tahun ini bukan saja menunjukkan persamaan harga dan persamaan derajat diantara orang dengan orang, tetapi juga menunjukkan persatuan maksud dan tujuan pada jalan kemanusiaan. Berpuluh ribu orang laki-laki dan perempuan tua dan muda, datang dilautan pesisir itu dengan segala kesulitan di dalam perjalanan yang mereka tempuh, hanya dengan satu maksud yaitu untuk menunjukkan kehormatan dan pujian kepada Allah, yang meskipun mereka bisa mendapatkan di mana-mana tempat dan pada tiap-tiap saat, tetapi kecintaan mereka kepada Allah itu diumumkan di dalam satu kumpulan bersama-sama sebagai Allah mereka bersama, ialah Allah yang mencinta mereka semuanya. Cita-cita yang terakhir di dalam kumpulan di dalam kumpulan besar ini adalah guna menunjukan pada waktu yang bersama dan rasa cinta-mencinta di dalam batin, agar supaya di dalam ruh nya tiap-tiap orang Islam tertanamlah cita-cita berasal dari satu Tuhan dan cita-cita persaudaraan diantara manusia dengan manusia. Sosialisme di dalam Islam bukan saja diajarkan sebagai teori, tetapi dilakukan (dipraktekan) juga sebagai kewajiban.⁵²

3. Kedermawanan Cara Islam

⁵² *Ibid*, h.39-40.

Kedermawanan cara Islam atau dengan memberi sedekah itu bukan hanya bersifat kebajikan, tetapi merupakan satu kewajiban yang tegas dan tak boleh dilalaikan. Maksud melakukan perintah tentang kedermawanan di dalam aturan Islam ternyata ada tiga macam, yang mana masing-masing mempunyai dasar sosialistik:

- a. Akan membangunkan rasa ridha mengorbankan diri dan rasa melebihkan keperluan umum daripada keperluan diri sendiri. Lebih baik mati sendiri, tetapi janganlah membiarkan lain orang mati kelaparan, inilah yang menjadi pokoknya cita-cita.
- b. Akan membagi kekayaan sama rata di dalam dunia Islam. Dengan lantaran menjadikan pemberian zakat sebagai salah satu rukun Islam, adalah dikehendaki supaya umpamanya ada orang mendapat tinggalan warisan harta benda yang besar, orang-orang yang miskin dan kekurangan akan mendapat bagian dari pada kekayaan itu.
- c. Untuk menuntun perasaan orang, supaya tidak menganggap kemiskinan itu satu kehinaan, supaya orang anggap kemiskinan itu lebih baik dari pada kejahatan. Sebagian orang suci dalam Islam lebih memilih hidup miskin, sedangkan kita punya Nabi yang mulia itu sendiri telah berkata: kemiskinan itu menjadikan besar hati saya. (Al-Fakir Fakhri). Dasar sosialistik yang tersebut ketiga ini perlu sekali ditanamkan dalam hati orang yang pergaulan hidup bersama antara bangsa Arab zaman dahulu, karena banyak diantara mereka yang congkak diatas asal-turunan dan keadaan nenek moyangnya, tetapi lebih perlu sekarang ini ditanam juga dalam

hatinya orang-orang bangsawan dan hartawan dalam pergaulan hidup bersama pada zaman sekarang.⁵³

4. Persaudaraan Islam

Islam adalah sebenar-benarnya satu agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan beberapa banyak hukum yang bersifat sosialisitik bagi orang-orang yang memeluknya. Islam menentukan persaudaraan yang harus dilakukan benar-benar diantara orang-orang Islam di negeri manapun juga baik yang berkulit merah ataupun berkulit kuning, berkulit putih atau hitam, yang kaya atau yang miskin. Persaudaraan Islam sangatlah elok dan indah sifatnya. Ia dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari turun-temurun yang sungguh berabad lamanya. Orang asing dijadikannya sahabat karib dan persahabatannya itu lebih kuat dari pada yang berasal dari satu darah.⁵⁴ Islam telah menghapuskan perbedaan karena bangsa dan perbedaan kulit, Islam membunuh perbedaan karena kasta dan kelas begitu sempurna.⁵⁵

5. Islam dan Anasir-Anasir Sosialisme

Di dalam paham sosialisme ada tiga paham anasir, yaitu kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Dari tiga anasir ini dimasukkan sebanyak-banyaknya di dalam peraturan-peraturan Islam dan di dalam persatuan hidup bersama yang telah dijadikan oleh Nabi Muhammad Saw.

a. Kemerdekaan

Tiap-tiap orang Islam tidak harus takut kepada siapa atau pun juga, melainkan diwajibkan takut kepada Allah SWT.

⁵³ *Ibid*, 41-43.

⁵⁴ *Ibid*, h.44.

⁵⁵ *Ibid*, h.45.

b. Persamaan

Tentang persamaan, kaum Muslimin pada zaman dulu bukan saja menganggap diri mereka sama, tetapi mereka menganggap semua merupakan satu kesatuan. Diantara orang-orang Muslimin tidak ada sesuatu perbedaan yang manapun juga macamnya. Dalam pergaulan hidup bersama diantara mereka tidak ada perbedaan derajat dan tidak ada pula sebab-sebab yang boleh menimbulkan perbedaan kelas.⁵⁶

c. Persaudaraan

Persaudaraan diantara orang-orang Islam satu sama lain adalah sangat bagus. Rasa cinta diantara mereka seperti rasa cinta diantara saudara sebenar-benarnya untuk mencintai kepada sesama saudara Islam. Dengan sebenar-benarnya persaudaraan di dalam Islam adalah sesempurna-sesempurnanya persaudaraan, baik di dunia maupun persaudaraan di akhirat.⁵⁷

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto pengertian dasar sosialisme Nabi Muhammad adalah kemajuan akhlaq dan kemajuan budi pekerti rakyat, maksudnya adalah ketika budi pekerti rakyat telah baik dan bagus secara otomatis mereka akan dengan sendirinya memahami arti kebersamaan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi ataupun golongan, mereka akan sadar akan pentingnya kesamaan hak hidup dalam masyarakat. Sesungguhnya persaudaraan kemanusiaan umum yang telah ditetapkan oleh Islam dan apa yang dituntutnya dari persamaan hak juga kewajiban antara hak manusia, juga kewajiban saling mengayomi diantara manusia dalam menegakkan keadilan dan

⁵⁶ *Ibid*, h.46-47.

⁵⁷ *Ibid*, h.50.

mencegah kedzaliman, dasarnya dalam syariat adalah universalitas dakwah Islam, kenetralan umat dan kesaksiannya atas seluruh manusia.⁵⁸

Prinsip-prinsip mendasar telah sangat diperlukan seperti perlunya persatuan manusia dan usaha manusia untuk mewujudkan kemaslahatannya juga menolak kemudharatan, seperti keadilan, kebebasan, musyawarah, dan persamaan hak, bukanlah dari kreasi-kreasi Islam, namun semua itu telah ada di setiap syariat dan telah dikenal sejak lama, juga diantara hal-hal yang ditunjukkan oleh akal sehat dan fitrah yang lurus.⁵⁹

Syariat Islam berbeda dengan yang lainnya dalam menetapkan persamaan hak secara mutlak yang tidak diputuskan kecuali sesuai dengan keadilan. Maka tidak ada ikatan dan tidak ada pengecualian. Persamaan hak adalah persamaan yang sempurna antara individu rakyat. Rasulullah saw. bersabda: *Darah-darah orang mukmin seluruhnya sama, dan mereka berkuasa atas orang-orang selain mereka dan harus membantu dengan adanya jaminan mereka itu akan orang yang lemah dari mereka. Ketahuilah, seorang muslim tidak diqishash dengan sebab membunuh seorang kafir, dan tidak dibunuh orang kafir yang mempunyai perjanjian selama perjanjian itu.*⁶⁰

6. Contoh-Contoh Sosialisme Berdasar Islam

Rasa demokratis di dalam otokrasi Muslim meskipun nampak aneh, tetapi adalah perkara yang nyata, bahwa otokrat-otokrat Muslim (raja yang memegang kekuasaan di dalam tangannya sendiri, tidak pemerintah, parlemen dan lain sebagainya) tidak juga bisa meninggalkan rasa demokrasi yang terkandung di dalam agamanya, dan dengan kemauan batinnya sendiri mereka berusaha menaklukkan individualisme dan berusaha akan berbuat untuk kesenangan dan keselamatan bersama. Beberapa raja Muslim mencontoh perbuatan Sayidina Umar. Rasa demokrasi dan sosialisme termasuk juga di

⁵⁸Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.223.

⁵⁹Farid Abdul Khaliq, *Op.Cit*, h.225.

⁶⁰*Ibid*, h. 231.

dalam bala-tentara Islam, bahwasannya tiap-tiap serdadu tidak ada nafsu mengejar keperluan sendiri, inilah yang menyebabkan mereka ridha mengorbankan jiwanya untuk keperluan saudara-saudaranya Islam.⁶¹

Tema keadilan sosial dalam Islam ditopang oleh paham tentang persamaan manusia atau *egalitarianisme* yang menekankan persamaan kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Akan tetapi, karena tingkat kemampuan dan ikhtiar manusia berbeda-beda, timbul pula keragaman atas hasil usahanya. Oleh karena itu, Islam tidak setuju dengan paham komunisme yang bersemboyan "*sama rata sama rasa*" dengan akibat dihapuskannya hak-hak individual diatas hak masyarakat. Demikian pula, pemilikan perorangan tetap dihormati, hanya saja diberi batasan agar tidak menimbulkan kesenjangan. Harta juga harus dibelanjakan dijalan Allah, artinya harus dibelanjakan dijalan yang halal, seperti untuk menolong dan membantu sesama manusia yang memerlukannya disebabkan kekurangan, kemalangan, dan sebagainya.⁶²

⁶¹H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.94.

⁶² Ayi Sofyan, *Op.Cit*, h.201.

BAB III

PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO TENTANG SOSIALISME

A. Biografi H.O.S. Tjokroaminoto

Tjokroaminoto dilahirkan pada 16 Agustus 1882. Nama kecilnya adalah Oemar Said. Ia lahir di sebuah kampung di Madiun bertepatan dengan meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda, dari keluarga Raden Mas Tjokromiseno. Cikal bakal keluarganya berasal dari Ponorogo, desa Tegalsari. Kakeknya, Raden Mas Adipati Tjokronegoro adalah bupati Ponorogo. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama di daerah itu bernama Kiai Bagus Kasan Besari. Kakek dari nasab ibunya itu merupakan seorang ulama kenamaan pada penghujung abad kesembilan belas, yang menyemarakkan kegiatan keagamaan di wilayah karesidenan Madiun. Sebagai pemimpin agama yang berkiblat pada kepentingan umat, Kasan Besari menjalani kehidupan bersahaja, sesuai dengan keadaan masyarakat yang miskin dan terbelakang.

Pengaruhnya semakin luas sampai menjangkau daerah-daerah lain di luar kawasan Ponorogo dan Jawa Timur.⁶³

Latar belakang keluarganya itulah yang menyebabkan Oemar Said dapat menjalani kehidupan masa kecilnya tanpa melalui guncangan yang berarti, sebagaimana terjadi pada lazimnya anak-anak pribumi. Ayahnya, Raden Mas Tjokromiseno sebagai Wedana di Kepatihan Pleco, memberinya pendidikan agama secara ketat sejak dini, disamping pendidikan Barat sesuai lazimnya para pejabat pemerintah kala itu.

Pada usia dua puluh tahun, Oemar Said telah menyelesaikan pendidikannya di OSVIA Magelang, sebuah sekolah gubernemen yang mempersiapkan murid-muridnya untuk menjadi pegawai pamong praja. Tiga tahun berikutnya, ia bekerja sebagai juru tulis di Kepatihan Ngawi. Ia bahkan sempat berhasil menjadi patih, tetapi tidak lama kemudian meninggalkan pekerjaan ini untuk pindah ke Surabaya dan bekerja pada sebuah perusahaan Belanda. Di kota ini juga ia mengikuti kursus-kursus pada malam hari dalam soal teknik mesin di Sekolah Teknik Mesin.

Pada tahun 1907, ia mulai menekuni dunia jurnalistik. Tulisan-tulisannya di berbagai media cetak dikenal sangat tajam. Dunia jurnalistik inilah yang membuatnya meninggalkan tugasnya dari pemerintahan Hindia Belanda. Tetapi kemudian ia melamar menjadi masinis, lalu bekerja sebagai ahli kimia di sebuah pabrik gula, di daerah dekat Surabaya. Sementara itu, semangat kebangsaannya mulai tumbuh. Ia kemudian mewujudkan semangat kebangsaannya itu dengan masuk ke kancah politik dan mulai mengorganisasikan para pemuda pribumi untuk lebih aktif meningkatkan kesadaran dan kemampuan di segala bidang. Sesudah menunaikan ibadah Haji, ia

⁶³ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.8.

meninggalkan gelar keningratannya, dan lebih suka memperkenalkan diri dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto, atau lebih dikenal dengan panggilan HOS. Tjokroaminoto.⁶⁴

Pada tahun 1905 berdiri organisasi Sarekat Dagang Islam, di bawah pimpinan seorang kiai pengusaha, H. Samanhudi. Organisasi ini merupakan organisasi kumpulan para pengusaha batik Solo, yang didirikan sebagai respon terhadap “kebijakan” pemerintah Hindia Belanda yang sangat menganaktirikan penduduk bumi putra yang beragama Islam, dan menempatkan warga kelas putih yang beragama Kristen sebagai warga negara kelas satu. Perlakuan diskriminatif tersebut memberikan semangat bagi SDI untuk memberikan kesadaran politik terhadap pedagang-pedagang Muslim pribumi tentang hak-hak mereka yang dirampas oleh pemerintah Kolonial, dan meningkatkan persatuan segenap umat Islam. Dalam waktu singkat, wadah para pedagang Muslim ini menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Sambutan hangat dan meriah datang dari daerah-daerah di pelosok Nusantara. Mereka mendirikan cabang-cabang SDI di daerahnya. Di Surabaya, Tjokroaminoto menyambut SDI dan segera tampil menjadi pemimpin muda yang sangat berbakat. Ia menjadi ketua Cabang SDI Jawa Timur.⁶⁵

Pada waktu itu, Tjokroaminoto telah cukup dikenal dengan sikap-sikapnya yang radikal dengan menentang kebiasaan-kebiasaan yang memelukan bagi rakyat banyak. Ia dikenal sebagai seorang yang menganggap dirinya menjadi sama derajatnya dengan pihak manapun, baik orang Belanda maupun pejabat Pemerintah. Harapannya begitu besar untuk dapat melihat sikap yang dimilikinya itu juga menjadi sikap kawan-kawan

⁶⁴ *Ibid*, h.9.

⁶⁵ *Ibid*, h.10.

sebangsanya, terutama dalam berhubungan dengan orang-orang Belanda dan Bangsa asing pada umumnya. Pada zaman ketika orang pribumi harus menunduk dan duduk bersila saat berhadapan dengan pejabat pemerintah kolonial Belanda, Tjokroaminoto dengan dramatis sekali berani melanggar kebiasaan itu. Ia memiliki keberanian untuk duduk di kursi ketika menemui seorang pejabat pemerintah. Ia bicara dengan tenang tanpa menundukkan kepala, bahkan pandangan matanya disorotkan dengan tajam. Ia duduk dengan santai sambil meletakkan sebelah kakinya pada kakinya yang lain. Ia kemudian dikenal sebagai Gatotkaca Sarekat Dagang Islam.

Kongres SDI di Surabaya pada tahun 1912 adalah merupakan salah satu keputusan yang sangat bersejarah, karena dalam kongres itu Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI), dan mengubah konsep pergerakan dibidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan yang berorientasi sosial-politik. Lewat kongres itu pula H. Samanhudi menyerahkan kursi kepemimpinan SI kepada Tjokroaminoto, dan disambut dengan gemuruh sorak peserta kongres menyambut tampilnya pemimpin muda yang kharismatik dan disegani. Dibawah kepemimpinannya, organisasi pergerakan ini kemudian dapat tampil menjadi gerakan nasional secara total. Ia mampu mengembangkan misi gerakan bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Jika pada awal-awal kelahiran organisasi pergerakan ini menggunakan istilah “kongres” dalam musyawarah kerjanya, maka pada periode-periode berikutnya organisasi ini menggunakan istilah “Kongres nasional”, yang sekaligus mencerminkan organisasi ini sebagai pergerakan nasional secara menyeluruh. Gerakan SI yang menyebar ke segenap penjuru nusantara itu bukan saja mencerminkan bahwa organisasi tersebut telah tersebar

ke seluruh daerah di nusantara, tetapi juga mencerminkan suatu usaha yang sadar dari pemimpin-pemimpinnya untuk menyebarkan dan menegakkan cita-cita nasionalisme.

Bagi Tjokroaminoto istilah “nasionalisme” itu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan seseorang pada tingkat *natie* (bangsa), untuk berjuang menentukan pemerintahannya sendiri, atau setidaknya agar rakyat Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya dalam masalah-masalah politik. Tjokroaminoto mengambil sikap yang pasti dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang makin terbuka. Di bidang kebudayaan, ia sangat ketat menjaga kelestarian adat-istiadat yang ada sebagai milik bangsa Indonesia, dan karena itu ia sangat selektif terhadap kebudayaan barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Dengan bangga ia mempertahankan bentuk-bentuk kesenian Jawa dan berbagai tradisinya. Akan tetapi, ia menentang simbol-simbol pemujaan yang masih dilaksanakan sebagian besar rakyat Indonesia, seperti gelar Keningratan, sembah sujud dan sesajen-sesajen. Oleh karena itu, ia mengikuti gerakan “Jawa Dwipa” yang bertujuan mengubur sikap mental dan lambang-lambang feodalisme. Ia menerapkan metode dan sistem Barat dalam menjalankan roda organisasi, dalam bekerja, berdiskusi, dan berpikir, tetapi menentang sikap dan gaya hidup kebarat-baratan yang menimbulkan akibat-akibat negatif dalam masyarakat.⁶⁶

Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto dituangkan dalam berbagai tulisan karangan di media massa maupun dalam bentuk buku. Beberapa buku hasil tulisan karangannya sangat dikenal dan menjadi bagian terpenting dalam sejarah pergerakan Indonesia. Ia menulis sejarah Nabi Muhammad, agar masyarakat mau meninggalkan hal-hal yang

⁶⁶ *Ibid*, h.11-12.

bertentangan dengan ajaran islam dan menjalankan ajaran islam sesuai dengan ajaran Nabi. Ia juga menulis buku berjudul *Reglement Umum Umat Islam*, sebagai pedoman hidup umat islam dalam bidang akhlak, akidah, ibadah, perkawinan dan amar makruf nahi munkar. Tentang pendidikan ia menulis buku berjudul *Muslim National Onderwijs*, berisi wawasan dan tujuan pendidikan yang dicita-citakannya, yaitu membentuk manusia berpribadi Muslim, melalui pelatihan otak, menanamkan semangat kemerdekaan dan keberanian yang patriotik, membiasakan berbuat baik, dan hidup sederhana. Sedangkan untuk menanggulangi paham sosialisme yang diusung oleh kaum atheis dan komunis di Indonesia ia menulis buku *Islam dan Sosialisme*. buku ini sangat terkenal dan monumental, bahkan menjadi salah satu karya terbesar Tjokroamonoto. Di dalamnya memuat sistem kemasyarakatan yang sosial-regilius dengan susunan pemerintah yang bersendikan demokrasi, dan musyawarah untuk mufakat.

Salah satu wasiat Tjokroaminoto yang sangat terkenal adalah ungkapan “*lerena mangan sadurunge wareg*” yang berarti “berhentilah makan sebelum kenyang”. Pesan ini memang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi dengan mewariskannya secara turun menurun, menunjukkan bahwa Tjokroaminoto ingin menyampaikan kepada generasi bangsa, agar menghindari sikap rakus dan serakah serta menggunakan *aji mumpung*, dengan menggunakan jabatan untuk kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan.

Pada tahun 1926, dalam perjalanan ibadah haji, Tjokroamonoto melakukan kunjungan ke Mukhtamar Alam Islami di Mekkah. Saat-saat yang berharga itu tidak disia-siakkannya untuk menggalang kerjasama umat Islam Internasional dan

mewujudkannya di Indonesia dengan mengadakan kongres-kongres Al-Islami yang dihadiri oleh organisasi-organisasi nasional berasaskan Islam.

Pada kongres PSII ke-20, di Banjar Negara, 20-26 Maret 1934, Tjokroaminoto menyodorkan sebuah wasiat tertulis yang disahkan oleh forum sebagai “Pedoman Umat Islam”. Isinya memberikan wasiat dan pesan kepada umat Islam supaya menjadi pelopor dalam upaya membawa masyarakat menuju tatanan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia merasa bahwa kondisi kesehatannya semakin memburuk. Beberapa kali ia jatuh sakit dan harus menjalani perawatan.

Masa-masa berakhirnya perjuangan tokoh ini mulai terlihat tanda-tandanya. Di bulan Ramadhan 1353 H, Tjokroaminoto menderita sakit yang cukup parah di Yogyakarta. Di saat-saat terakhir itu, ia bangkit dan duduk, kemudian mengatakan bahwa ia sedang bertemu Rasulullah. Kemudian ia tidur kembali. Peristiwa itu terjadi berulang-ulang hingga Tjokroaminoto berpulang ke *rahmatullah* pada hari Senin keliwon, 17 Desember 1934, bertepatan dengan 10 Ramadhan 1353 H.⁶⁷

B. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dan Karya-Karyanya

Selain dikenal sebagai tokoh sentral pergerakan nasional H.O.S. Tjokroaminoto juga merupakan penulis yang kritis, karya-karya H.O.S. Tjokroaminoto menjadi buku pegangan wajib bagi aktifis-aktifis Islam sampai akhir orde lama. Disela-sela kesibukannya sebagai ketua CSI (Central Sarekat Islam), ia masih menjadi direktur sekaligus pimpinan redaksi dan harian Oetoesan Hindia yang berkantor di Surabaya. Secara khusus ia menyempatkan menulis beberapa karya tulis, antara lain :

1. Islam dan Sosialisme pada tahun 1924.

⁶⁷ *Ibid*, h.13-14.

2. Program Asas dan Program Tandhim Partai Sarekat Islam Indonesia pada tahun 1930.
3. Tarich Agama Islam, Riwayat dan Pemandangan atas Kehidupan dan Perjalanan Nabi Muhammad Saw pada tahun 1931.
4. Reglemen Umum Bagi Ummat Islam pada tahun 1934.⁶⁸

Islam dan Sosialisme merupakan buku yang ditulis Tjokroaminoto dalam upaya menghadapi pemikiran SI (Sarekat Islam) Semarang yang dipimpin Soemaoen. Buku pertamanya ini mengungkap makna dari sosialisme. Menjelaskan bahwa sosialisme sebagai suatu dasar pemikiran memiliki begitu banyak macam. Pemikiran sosialisme Marx yang merupakan rujukan sosialisme modern, berakar pada fisafat materialisme historis yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Karena menurutnya materialisme historis mengajarkan bahwa material atau benda satu-satunya yang ada termasuk Tuhan. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa prinsip dasar sosialisme adalah kemerdekaan, kesamaan, dan persaudaraan. nilai-nilai ini ternyata bukan hanya ada dalam Islam tetapi sudah pernah dilaksanakan secara kongkrit pada masa Rasulullah dan para sahabat, sehingga ia menuliskan dalam salah satu bagian dari bukunya Islam dan Sosialisme dengan “bagi kita orang Islam tidak ada sosialisme atau rupa-rupa isme yang lebih baik, yang lebih elok dan lebih mulia melainkan sosialisme yang berdasar Islam itulah saja”. Buku ini menjadi bukti begitu kuatnya pembacaan Tjokroaminoto terhadap karya-karya pemikir barat.

⁶⁸ Muhammad Mansyur Amin, *H.O.S. Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), h.29.

Buku selanjutnya adalah Program Asas (Program Dasar) dan Program Tandhim (Program Perjuangan) PSII, buku ini merupakan pegangan keorganisasian dari PSII, buku 99 halaman ini sesungguhnya sudah dirumuskan sejak Kongres Nasional ketiga dan terus diperbaiki sampai disempurnakan pada Kongres di Yogyakarta pada tahun 1930.⁶⁹ Begitu fenomenalnya buku ini, menurut kepercayaan sebagian orang, buku ini ditulis dengan dikte dari Rasulullah Saw dalam mimpi Tjokroaminoto. Buku ini membicarakan mengenai dasar Islam yaitu kalimat syahadat secara komprehensif dan konsekuensinya bagi setiap muslim. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah 14 abad yang lalu sudah sempurna sebagai pedoman manusia. Buku ini adalah penafsiran Tjokroaminoto terhadap ajaran agama Islam dalam upaya menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkembang lewat permasalahan PSII. Hal-hal yang dibahas antara lain; persatuan umat Islam, penghidupan rakyat, sifat pemerintahan, pengajaran dan pendidikan, dan lain-lain.

Menurut Tjokroaminoto dalam buku ini Program asas PSII disusun dalam enam tingkatan perjuangan yaitu : persatuan umat, sifat pemerintahan, penghidupan ekonomi, keadaan dan derajat manusia, dan kemerdekaan sejati. Disisi lain, adapun program tanzim partai tentang perlawanan dan sandaran gerak perlawanan terdiri dari tiga pokok, yaitu: bersandar kepada sebersih-bersihnya tauhid, bersandar kepada ilmu dan bersandar kepada siyasah (politik) yang berkenaan dengan bangsa dan negeri serta politik yang akan mencapai persatuan umat Islam di lain negeri (Pan Islamisme).⁷⁰ Tarich agama Islam, Riwayat dan Pemandangan atas Kehidupan dan Perjalanan Nabi

⁶⁹Ohan Sudjana, *Liku-Liku Perjuangan Sarekat Islam*, (Jakarta: DPP PSII, 1905), h.53.

⁷⁰*Ibid*, h.54.

Muhammad Saw adalah karyanya yang menjadi alternatif bagi umat Islam Indonesia untuk mempelajari sejarah Islam dan Nabi Muhammad Saw. Lewat buku ini HOS Tjokroaminoto ingin membangkitkan optimisme bangsa Indonesia bahwa dengan menegakkan agama Islam dan umat terdahulu yang diberikan kejayaan luar biasa.

Terakhir buku 'Reglement Umum Bagi Umat Islam' adalah buku yang ditulis terakhir menjelang kematiannya. Buku ini dibicarakan dalam kongres PSII ke XIX di Jakarta dan disahkan dalam kongres PSII ke XX di Banjarnegara pada 20-26 Mei 1934, hanya beberapa bulan sebelum Tjokroaminoto wafat. Buku 69 halaman ini berisi 20 bab yang mencoba menjelaskan tentang kehidupan dan solusi yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist.⁷¹

C. Sejarah dan Perkembangan Sosialisme di Indonesia

Istilah sosialisme pertama kali muncul di Prancis sekitar tahun 1830. Umumnya sebutan itu dikenakan bagi aliran yang masing-masing hendak mewujudkan masyarakat yang berdasarkan hak milik bersama terhadap alat-alat produksi, dengan maksud agar produksi tidak lagi diselenggarakan oleh orang-orang atau lembaga perorangan atau swasta yang hanya memperoleh laba tetapi semata-mata untuk melayani kebutuhan masyarakat. Teori sosialisme merupakan suatu cita-cita atau teori yang bertentangan dengan peraturan pergaulan hidup bersama yang berlaku di negeri-negeri yang umumnya disebut sotan, yaitu peraturan atau sistem yang memberi keleluasaan kepada orang-orang yang merdeka dalam urusan politik yang akan bersaing dengan bebas di dalam hal mengeluarkan dan membagi hasil dan bebas pula dalam mempunyai hak

⁷¹ H.O.S. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.14.

milik. Segala teori sosialisme mempunyai maksud akan memperbaiki nasib golongan manusia yang termiskin dan terbanyak jumlahnya.⁷²

Cita-cita sosialisme di dalam Islam tidak kurang dari 13 abad umurnya dan tidak bisa dikatakan muncul dari pegaruh bangsa Eropa, akan tetapi di dalam pergaulan hidup Islam bersama pada zamannya Nabi Muhammad SAW dan asas-asas yang dilakukan lebih banyak dan lebih gampang dari pada di Eropa dalam zaman maupun juga sesudahnya zaman Nabi Muhammad SAW. Dua macam sosialisme yang dikenal oleh Islam yaitu:

- a. *Staats-Sosialisme*, bekerja dengan kekuatan satu pusat maupun bekerja dengan kekuatan ikatan orang bersama.
- b. *Industri-Sosialisme*, bentuk sosialisme inilah pertama kali dijalankan oleh umat Islam sejak Nabi Muhammad SAW saat memegang kekuasaan pemerintahan yang diatur secara sosialis. Jika satu negeri bersifat sosialis, maka pekerjaan kerajinan (pabrik, industri) harus diatur seluas-luasnya secara sosialis juga. Maka di dalam negeri yang demikian itu, keberadaan tanah menjadi pokok segala hasil dan pokok semua pekerjaan industri besar. Bentuk sosialisme seperti inilah yang terutama sekali dijalankan oleh Islam. Sejak Nabi Muhammad SAW memegang kekuasaan negara, maka negara itu segera diaturnya secara sosialis, dan semua tanah dijadikannya sebagai milik negara. Politik yang demikian itu dilanjutkannya, sampai pada waktu Islam telah melancarkan pengaruhnya ke negeri-negeri luar. Demikian juga dengan raja-raja Moghal besar di Hindia (Hindustan), mereka melakukan politik sosialis itu di atas tanah, dan diikuti oleh turun-turunannya

⁷²Hos. Tjokroaminoto, *Op.Cit*, h.17.

sampai begitu luas, sehingga bukan saja tambang-tambang dan pelikan menjadi milik negara, bahkan jika ada orang yang menemukan sebuah benda yang berharga di dalam tanah, maka benda itu harus diserahkan kepada negara dan menjadi milik negara sebagai pemilik sejati tanah dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Di Hindia, selama pemerintahan muslim seperti sekarang ini, tanah itu boleh diambil alih sebagai milik negara-negara, dan penghasilan negara adalah bergantung daripada hasil tanah. Sampai sekarang ini tanah itu tetap menjadi pokok kekayaan Hindia dibawah pemerintahan keturunan raja-raja Moghal besar. Hampir segala negeri Muslim pada sekarang ini kekayaan bergantung dari pada tanah.⁷³

Kebanyakan kaum sosialis pada zaman sekarang ini hanyalah menghendaki demokrasi sosialisme. Mereka itu menghendaki adanya *government*. Sistem perwakilan yang serupa itu sebenarnya adalah demokrasi, bukan sosialis dalam arti kata yang sebenarnya. Di bawah satu peraturan sosialis, rakyat harus mempunyai suara langsung di dalam masalah-masalah negara. Tentang perkara ini, sesungguhnya negeri muslim sudah sampai pada batas sosialis yang tertinggi. Rakyat mengetahui bahwa kekuasaan membuat *wet* (peraturan) tidak di tangan suatu kabinet atau parlemen, tidak di dalam tangannya satu golongan partai yang mewakili sesuatu kepentingan atau suatu kelas. Segala peraturan muslim adalah peraturan Tuhan, datangny dari satu pemberi peraturan, yang berdiri di atas segala apa saja, peraturan-peraturan muslim bukan buatan orang, bukan buatan suatu badan yang hanya mewakili orang-orang yang berkuasa saja. Segenap peri kemanusiaan sebagai satu persatuan adalah mempunyai satu hak bersama, tiada seorang pun dengan sendiri-sendiri maupun dengan

⁷³ *Ibid*, h.22-23.

segolongan-segolongan mereka itu, baik yang memilih maupun terpilih, boleh mengubah peraturan-peraturan itu untuk kesenangan sendiri.

Permusyawaratan orang-orang wakil atau utusan dengan perwakilan itu menimbulkan rasa yang tidak sosialis. Cara membuat peraturan dengan referendum (tanya langsung kepada banyak orang) itu adalah lebih mendekati sosialisme daripada cara membuat peraturan dengan perwakilan, tetapi pernyataan itu haruslah ditunjukkan kepada segenap rakyat dengan tidak mengecualikan sesuatu kelas atau partai. Islam memberi hak umum kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan tentang menerangkan memberi keterangan mengenai peraturan-peraturan.⁷⁴

Kaum buruh pada abad yang ke 20 ini, yang menjadi pokok kekuatan timbulnya segala kemajuan dan kesejahteraan bangsa Eropa yang bertabiat matrealistis, kuli-kuli kontrak di negeri-negeri jajahan, lebih buruk daripada kuli-kuli yang disebut budak belian dalam zamannya sosialisme Islam. Pengertian sosialisme sejati yang ada pada Nabi Muhammad SAW adalah lebih tinggi dan lebih mulia sekali, padahal dalam hal cara menanamkan pengertian itu di dalam pikiran rakyat dan cara menjalankan sosialisme dalam kehidupan sehari-hari, jauh lebih sederhana daripada cara-cara yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin sosialis Barat.

Dasar pengertian sosialisme Nabi Muhammad SAW yaitu kemajuan perkembangan manusia dan kemajuan budi-pekerjaan rakyat. Tiap-tiap sosialisme yang sejati tidak akan tercapai, kalau tidak dengan kemajuan rakyat yang demikian itu. Tiap-tiap haluan yang menuju maksud hanya memenuhi nafsu kasar (kesenangan harta benda), selamanya tidak akan dapat menghasilkan perdamaian dan sosialisme yang sejati.

⁷⁴ *Ibid*, h.24.

Sosialisme dan *perdamaian* adalah suatu keadaan yang menuntut peri-keutamaan yang besar dan budi pekerti yang halus, yang pada umumnya ada pada kita bangsa Timur, dan terutama sekali kita yang beragama Islam.⁷⁵

Mempunyai maksud bersama di dalam kehidupan dan dipersatukan di dalam perserikatan-perserikatan persaudaraan, adalah merupakan kekuatan menuju sosialisme yang besar. Apabila kepercayaan kita kepada Allah makin hari bertambah besar, dan apabila rasa persatuan Islam tambah tebal di dalam hati orang Islam yang tinggal di beberapa bagian dunia, maka masalah sosialisme harus dapat membuat kemajuan yang sangat berarti. Beberapa orang bangsa Barat mengira, bahwa di bawah hukum Islam tidak berlaku peraturan hukum negeri. Tetapi barang siapa mengetahui bahwa pemikiran demokrasi dan sosialisme itu telah berakar kuat di dalam Islam, niscaya terlatih benar akan kebutaan orang banyak tentang Islam. Beberapa orang pengarang bangsa Barat mengambil contoh kekuasaan di Turki dan Paris untuk menunjukkan bahwa paham konstitusionalisme (kekuasaan berdasarkan konstitusi (Undang-undang) itu tidak dikenal dalam Islam.⁷⁶

Tentang perikeutamaan dan kebajikan dalam pergaulan hidup bersama, maka Islam sama sekali tidak khawatir akan dapat dikalahkan oleh lain agama yang manapun juga. Hanya kita harus khawatir akan bahaya materialisme, yaitu nafsu yang hanya menghendaki kemajuan kasar, kemajuan kebendaan semata-mata. Sekalian kaum muslimin dan segenap dunia Islam wajib berperang untuk mencegah dan menolak bahaya itu, yaitu dengan memperkuat persatuan budi dan persatuan kehalusan

⁷⁵ *Ibid*, h.28.

⁷⁶ *Ibid*, h.30.

(spiritualisme). Materialisme boleh di rusak oleh materialisme yang lebih besar, materialisme dapat dibinasakan, tapi spiritualisme tidak. Suatu cita-cita tidak dapat di bunuh dengan peluru atau bom. Kemajuan barang dan pembangunan-pembangunan fisik boleh dibinasakan, tetapi perserikatan, persatuan dan susunan budi yang bersandar pada keutamaan dan kebajikan manusia tidak dapat dibinasakan.

Islam tidak dapat dikalahkan oleh apapun juga, begitu juga orang Islam yang mempunyai zat Islam sejati. Islam itu adalah pesawat kemajuan yang terbesar yang terkenal oleh perikemanusiaan. Hanya Islam saja agama yang mencampurkan perkara lahir dengan perkara batin. Islam memberi aturan untuk pedoman bagi kehidupan batin dan juga pedoman bagi kehidupan sosial, bagi perkara-perkara politik, pemerinntahan negeri, militer, kehakiman dan perdagangan dunia.⁷⁷

Sosialisme pada hakikatnya berasal dari gejolak dalam diri manusia yang melahirkan kepercayaan bahwa segala penderitaan dan kemelaratan yang dihadapi harus diusahakan untuk melenyapkannya.⁷⁸ Seperti yang kita tahu, sosialisme yang muncul saat ini adalah buah dari reaksi terhadap liberalisme dan kapitalisme pada abad ke-19. Saat itu di Eropa, khususnya Eropa Barat, muncul dua kelas baru, yaitu kelas Borjuis (orang kaya baru, pemilik modal) dan kelas buruh. Kelas buruh ini walaupun mereka sudah bekerja keras tetapi tetap saja hidup dalam kemiskinan dan penderitaan akibat permainan kaum borjuis yang hanya ingin memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan nasib pekerja mereka.

⁷⁷ *Ibid*, h.31.

⁷⁸ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1999), h.188.

Tujuan sosialisme adalah untuk mewujudkan masyarakat sosialis dengan jalan mengendalikan secara kolektif sarana-sarana produksi dan memperluas tanggung jawab bagi kesejahteraan rakyat. Prinsip pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kebebasan Individu/hak sipil dijamin dan dilindungi oleh pemerintah.
2. Jaminan keamanan ekonomi bagi semua warga melalui sistem kesejahteraan.
3. Mencapai kesamaan dan pemerataan kesejahteraan ekonomi dengan jalan peningkatan pendidikan, kebudayaan dan kebiasaan sosial.
4. Semua keputusan ekonomi, politik, pemerintahan, dan sosial harus mendapat persetujuan para warga melalui partisipasi mereka yang aktif.
5. Semua sarana yang melayani keperluan masyarakat umum ada ditangan negara.
6. Tujuan dicapai secara demokratis, berangsur-angsur revolusioner, etis konstitusional, dan damai.
7. Membayar kompensasi kepada masyarakat dalam periode peralihan menuju masyarakat persemakmuran sosial.

Konsep dasar sosialisme sebenarnya telah dikembangkan oleh Plato dalam bukunya republika. Plato menggambarkan bahwa penguasa tidak mempunyai kekayaan pribadi, semua yang dimiliki negara baik itu hasil produksi maupun konsumsi dibagikan dengan rata untuk rakyat yang ada di negara tersebut. Kekuasaan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat tergambar jelas dalam konsep Plato tersebut. Bisa jadi konsep ini yang menjadi landasan dari pemikiran atas lahirnya paham sosialisme di Eropa kala itu.

Tahun 1750-1840 di Eropa terjadi revolusi industri yang diawali oleh Inggris. Revolusi ini ditandai dengan perubahan dari produksi yang dulunya dikerjakan dengan

tangan manusia menjadi dikerjakan dengan mesin-mesin. Akibat dari revolusi industri ini adalah munculnya industri besar-besaran, lahirnya kelompok borjuis dan buruh, urbanisasi dan lahirnya kapitalisme modern. Dampak paling mencolok dari revolusi industri ini adalah kesenjangan antara kaum buruh dan kaum borjuis. Nasib kaum buruh tidak dipedulikan oleh majikannya, mereka harus hidup diperumahan kumuh dan mencari makanan. Mereka dieksploitasi, jam kerja mereka dalam sehari bisa lebih dari 12 jam. Revolusi sosial yang meletus di Inggris pada awal abad ke-19 ini akhirnya melahirkan sebuah paham baru yang mengusahakan industri di suatu negara tidak hanya dikuasai oleh individu tetapi juga harus ada ikut campur tangan dari negara sehingga lebih demokratis dan bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat seluruhnya. Paham inilah yang dikenal dengan sosialisme.⁷⁹ Sosialisme muncul di Eropa sebagai sebuah gerakan protes terhadap ekonomi kapitalis. Mereka menuntut reformasi secara sosial dan ekonomi sehingga tidak ada lagi kelas sosial dan penguasaan ekonomi liberal yang hanya menguntungkan individu-individu pemilik modal.

Perkembangan paham sosialisme pada era-era selanjutnya mempunyai pola yang unik tergantung pada keadaan dimana paham itu berkembang. Pada dasarnya sosialisme yang murni sosialisme yang dapat berkembang dengan baik di negara-negara dimana tradisi lembaga liberal berkembang dengan pesat dan memiliki pengaruh yang kuat. Dalam perkembangannya, banyak jenis aliran sosialisme yang berkembang diseluruh dunia. Namun pada umumnya paham sosialisme yang berkembang itu masih mempunyai kesamaan dalam tuntutan mereka dalam hal kepemilikan dan kontrol

⁷⁹Firdaus Syam, *Pemikiran Filsafat Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.268.

bersama terhadap beberapa alat produksi tertentu yang dianggap menyangkut hajat hidup orang banyak. Perbedaan dari paham-paham sosialisme yang ada biasanya menyangkut hal-hal dasar, seperti tingkat dan sejauh mana kepemilikan kontrol bersama, doktrin ideologis dan filosofis yang menjadi dasar program-programnya.

Dari sekian banyak jenis sosialisme yang berkembang, terdapat dua jenis sosialisme yang berkembang pesat di dunia dan mewarnai perjalanan panjang sejarah umat manusia, yaitu sosialis-demokratis dan sosialis-komunis. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sosialisme itu sendiri, yaitu mewujudkan masyarakat sosialis. Perbedaan juga tampak dari kehidupan ditempat paham tersebut diterapkan.

- a. Paham sosialis-komunisme pada dasarnya lebih radikal dibandingkan sosialisme-demokratis. Sosialisme aliran ini menggunakan metode revolusioner dan totaliter. penguat aliran ini memilih jalan revolusi untuk mencapai cita-cita mereka, menciptakan masyarakat sosialis. Pendistribusian dan konsumsi didasarkan pada kebutuhannya, sedangkan hak milik perseorangan dalam paham ini tidak diakui. Semua dikuasai dan hak milik atas nama negara. Paham ini masih kuat dipengaruhi oleh filsafat Marxis. Biasanya negara yang menganut paham ini mempunyai pemerintahan yang otoriter yang terjadi di Rusia.
- b. Paham sosialisme-demokrasi bisa dibilang lebih halus dibandingkan dengan komunisme. Paham ini menggunakan metode evolusioner dan demokratis. Untuk mencapai tujuan mereka cenderung memilih jalur evolusi, yaitu perubahan bertahap dalam jangka waktu tertentu. Pendistribusian hasil industri dan konsumsi didasarkan pada kecakapan yang dimiliki oleh perorangan, sehingga kesejahteraan

ditentukan oleh usaha orang itu. Dalam masalah hak kepemilikan, perorangan diperbolehkan mempunyai hak milik akan tetapi perusahaan dan alat industri yang berhubungan dengan orang banyak harus menjadi hak milik negara dan dikelola sepenuhnya oleh negara. Dari gambarannya, Indonesia bisa masuk menjadi negara penganut sosialisme aliran ini.⁸⁰

Kehormatan atau derajat pekerjaan di antara orang-orang Islam, lumrahnya di Asia terlebih di negeri tumpah darah kita tanah Jawa, dan sebagian di Eropa, pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan tangan dan kaki dengan mengeluarkan keringat, dianggapnya merendahkan derajat manusia yang berpangkat tinggi atau turunan bangsawan. Sering juga pekerjaan kasar untuk mencari makan dianggap sebagai satu penghinaan. Pikiran dan anggapan yang demikian itu sangat bertentangan dengan hukum-hukum sosialis. Islam mencela hal itu dengan sekeras-kerasnya dan Islam telah menjunjung derajat perburuhan dan pekerjaan.⁸¹

Peraturan sosialisme pada pemerintahan Muslim, setelah jazirah Arab jatuh di tangan orang Islam, maka raja-raja memerintah dengan semaunya sendiri segera lenyap disapu oleh angin topan demokrasi. Seluruh orang Muslim diberi tanggung jawab dalam masalah kebersamaan dan tiap-tiap orang menanggung beban melindungi dan menolong penduduk negeri yang lemah dan miskin. Orang leluasa memberi pendidikan. Disediakan pondokan dengan makanan dan pakaian bagi murid-murid. Semua tanah menjadi milik umum. Anak-anak, janda-janda dan lain-lain anggota keluarganya orang-orang yang mati lantaran melayani urusan rakyat, mendapat bantuan dari negara.

⁸⁰*Ibid*, h.19.

⁸¹*Ibid*, h.96.

Barang apa yang hendak dilakukan untuk keperluan pemerintahan haruslah lebih dulu dibicarakan di dalam rapat besar dan musyawarah perwakilan rakyat, dan suara terbanyak menjadi hasil yang diturut.⁸²

Gubernur-gubernur, ketika menerima jabatan dan untuk memerintah suatu wilayah, harus menunjukkan kesanggupan, yaitu *pertama*, bahwa mereka tidak akan memegang gapura untuk menghalangi kebebasan masuknya orang banyak. *Kedua*, bahwa mereka hendak mempergunakan waktu segala waktunya untuk melayani pekerjaan Allah dan keperluan makhluk Allah. *Ketiga*, bahwa mereka tidak akan bepergian dengan memakai alat pengangkutan. *Keempat*, bahwa mereka tidak akan mengambil sesuatu barang dari peti kebendaharaan negeri untuk mencari penghidupan dengan pekerjaan tangan. Jika mereka tidak berkuasa lagi bekerja lantaran sudah menjadi tua atau sakit-sakitan, maka mereka bolehlah ambil satu sampai tiga dirham setelah mendapat izin dari orang banyak. *Kelima*, bahwa mereka selamanya akan memberikan keadilan dengan tegak dan tidak terpengaruh oleh hubungan persahabatan atau hubungan saudara.

Setiap orang merupakan bagian dari negara dan turut mempunyai kepentingan dalam keselamatan penyelenggaraan negara. Tidak ada kelas yang memerintah dan sesungguhnya tidak ada kelas di dalam pergaulan hidup Islam. Tiap-tiap orang menjadi hambanya negara dan diwajibkan bekerja untuk mencari makan. Negara tidak saja memberi penghidupan kepada orang-orang yang dengan langsung bekerja untuk keperluan negara, tetapi memberi penghidupan kepada orang-orang yang dengan langsung bekerja untuk keperluan negara, tetapi memberi penghidupan juga kepada

⁸² *Ibid*, h.105.

mereka. Tiap-tiap laki-laki menjadi tentara kerajaan, tetapi tiap laki-laki maupun perempuan diberi kekuasaan mengurus dan diberi tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tiap orang dari pada mereka adalah “penggembala” (penjaga) dan tiap-tiap diantara mereka memikul pertanggung jawaban kepada Allah atas segala apa yang menjadi tanggung jawabnya.⁸³

Tidak ada lain agama selain Islam yang menanamkan dan menjalankan cita-cita persaudaraan manusia sampai sedemikian dalam. Islam tidak mempunyai kasta yang berdasar kelahiran dan juga tidak mempunyai kelas yang berdasar perbedaan dalam urusan harta benda seperti adanya pada zaman sekarang ini di negeri-negeri yang dikuasai oleh kapitalisme. Sesungguhnya, cita-cita agama dan cita-cita politik Islam tidak begitu sempit. Islam tidak bersifat permusuhan, tetapi bersabar dan menghargai kepercayaan lain, dan menghargai hak-hak serta kemerdekaan berfikir dari orang-orang agama yang berlainan agama. Bahwa, persaudaraan agama itulah yang selama-lamanya akan menjadi faktor kekuatan yang utama di dalam sistem masyarakat Islam.⁸⁴

Bung Hatta menulis dalam risalahnya *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia* (1963). Cita-cita sosialisme lahir dalam pangkuan pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam pergerakan yang menuju kebebasan dari penghinaan diri dan penjajahan, dengan sendirinya orang terpicat oleh tuntunan sosial dan humanisme-perikemanusiaan yang disebarkan oleh pergerakan sosialisme di benua Barat. Tuntunan sosial dan humanisme sebenarnya sejalan dengan semangat Islam yang menghendaki perintah Allah Yang

⁸³ *Ibid*, h.107-108.

⁸⁴ *Ibid*, h.111-112.

Maha Pengasih dan Penyayangserta adil, agar manusia hidup dalam sayang menyayangi dan dalam suasana persaudaraan dengan tolong menolong.⁸⁵

Zaman modern saat ini adalah massa dimana masyarakat lebih mengutamakan kepentingan individu dari pada solidaritas persaudaraannya hanya karena sifat mereka yang rakus dan tamak akan sebuah materi. Bahkan dalam hal pemerintahan di dalam sebuah negara saja di dalamnya masih di bangun kepentingan atas satu kelompok tertentu. Hal tersebut mengakibatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang merata sehingga terlihat kesenjangan sosial perekonomian masyarakat, perbedaan ras, suku dan agama pun menjadi salah satu sumber pertentangan diantara masyarakat. Perilaku tersebut sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi acuan untuk hidup dalam bermasyarakat



⁸⁵ Ayi Sofyan, *Op.Cit*, h.199.

BAB IV

ANALISIS

A. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto Tentang Sosialisme

Kata “*sosialisme*” berasal dari bahasa Latin “*socius*” maknanya dalam bahasa Belanda adalah maker, dalam bahasa Melayu adalah teman, dalam bahasa Jawa artinya kita, dan dalam bahasa Arab adalah sahabat atau asyarat. Jadi paham sosialisme berakar angan-angan, pertemanan, musahabah, atau muasyarah kekancaan. Sosialisme mengutamakan paham pertemanan atau persahabatan yang bertentangan dengan paham individualisme yang hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri.⁸⁶

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, sosialisme adalah menghendaki cara hidup satu buat semua dan semua buat satu, yaitu cara hidup yang hendak mempertunjukkan kepada kita bahwa mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Sosialisme yaitu peraturan (sistem) yang memberi keleluasaan kepada orang-orang yang merdeka dalam urusan politik. Segala teori sosialisme juga mempunyai maksud akan memperbaiki nasib golongan manusia yang termiskin dan terbanyak jumlahnya,

⁸⁶ Hos. Tjokroaminoto, *Op.cit.* h.15.

agar supaya mereka mendapat satu nasib yang sesuai dengan derajat manusia, yaitu dengan memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan. Teori-teori tadi bersamaan maksud penjelasannya terhadap pergaulan hidup bersama tentang urusan harta benda (ekonomi), urusan hukum pengadilan (yuridis), dan juga tentang urusan kepercayaan agama (religi).⁸⁷

Istilah sosialisme digunakan dalam banyak arti, istilah sosialisme selain bisa digunakan untuk menunjukan sistem ekonomi juga bisa digunakan untuk menunjukan aliran falsafah, ideologi, cita-cita, ajaran-ajaran, atau gerakan. Sosialisme adalah suatu ajaran atau Doktrin yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan menentang adanya penguasa barang-barang produksi oleh kelompok orang. Sosialisme merupakan gerakan politik yang efektif dan terorganisir. Bahwasannya, kaum sosialis itu menghendaki dan mengutamakan serta melindungi kepentingan-kepentingan, hak-hak, dan kewajiban untuk orang banyak dalam hidup bersama.

Ada empat peraturan terbesar yang memakai nama sosialisme, bahwa ikatan orang hidup bersama (*gameenschap*) yang hendak dijadikan pemerintahnya, satu sama lain memiliki paham yang berbeda:

1. *Social-democratie* (sosialisme yang berdasar pengetahuan, yaitu ajaran Karl Marx) ialah sekalian orang yang hidup bersama, dikepalai oleh satu pemerintahan yang dipilih oleh segala orang dengan cara demokrasi.
2. *Anarchisme* menghendaki *gemeenschap* itu bukan segenap manusia yang hidup bersama, tetapi jumlah golongan-golongan kaum bekerja belaka, yang menjaga hak otonomi (memerintah diri) sendiri, dan tidak ada pertanggung jawaban kepada

⁸⁷*Ibid*, h.15-17.

pergaulan hidup bersama (*maatshappij*). Mereka menuntut, bahwa segala alat-alat untuk membuat barang-barang (produksi) itu hendaknya menjadi milik perhimpunan-perhimpunan kaum pekerja.

3. *Staats-socialisme* menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik *staat*, hanya mengatur ketertiban ekonomi.
4. *Akker- socialisme*, menghendaki *gemeenschap* itu ialah politik yang teratur pada zaman baru ini. Misalnya mengatur tanah dan isinya.⁸⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita sosialisme tidak hanya dari keinginan untuk mencapai sebuah kesejahteraan akan tetapi juga dipengaruhi oleh sebuah landasan tujuan keagamaan yang kuat terutama dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialismenya, dalam pemikirannya ini menyatakan bahwa cita-cita sosialisme dalam Islam telah ada dalam praktik kehidupan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan begitu pada dasarnya konsep sosialisme telah berkembang sebelum munculnya gagasan-gagasan politik Barat. Sosialisme yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah bagaimana ketika memegang kekuasaan agama dan negara, yaitu menentang perbudakan pada zaman itu di Arab.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dipengaruhi oleh pendidikan yang telah diperoleh sejak kecil yaitu memperoleh pendidikan formal Belanda sekaligus pendidikan agama yang baik yang diperoleh dari keluarganya. Sosialisme dianggapnya sebagai sebuah paham atau landasan dalam sebuah perjuangan untuk menyatukan solidaritas masyarakat Indonesia.

⁸⁸ Hos. Tjokroaminoto, *Op.Cit.* h.22.

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang tokoh yang religius dan revolusioner, sehingga corak pemikirannya dilandasi dan banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakininya sebagai umat Islam karena Al-Qur'an merupakan pedoman dalam tuntunan kehidupan. Menurut H.O.S. Tjokroaminoto agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tentang ekonomi, sosial, maupun politik, serta Islam menginginkan keselamatan bagi seluruh manusia karena Islam merupakan agama perdamaian dan keselamatan.

H.O.S. Tjokroaminoto berpandangan bahwa cara menyelesaikan permasalahan di Indonesia adalah dengan menerapkan:

1. *Staats-Sosialisme* yaitu bekerja dengan kekuatan satu pusat maupun bekerja dengan kekuatan ikatan orang banyak.
2. *Industri-Sosialisme*, bentuk sosialisme inilah pertama kali dijalankan oleh umat Islam sejak Nabi Muhammad SAW saat memegang kekuasaan pemerintahan yang diatur secara sosialis. Jika satu negeri bersifat sosialis, maka pekerjaan kerajinan (pabrik, industri) harus diatur seluas-luasnya secara sosialis juga. Maka di dalam negeri yang demikian itu, keberadaan tanah menjadi pokok segala hasil dan pokok semua pekerjaan industri besar. Bentuk sosialisme seperti inilah yang terutama sekali dijalankan oleh Islam. Sejak Nabi Muhammad SAW memegang kekuasaan negara, maka negara itu segera diaturnya secara sosialis, dan semua tanah dijadikannya sebagai milik negara. Politik yang demikian itu dilanjutkannya, sampai pada waktu Islam telah melancarkan pengaruhnya ke negeri-negeri luar. Demikian juga dengan raja-raja Moghal besar di Hindia (Hindustan), mereka melakukan politik sosialis itu di atas tanah, dan diikuti oleh turun-turunannya

sampai begitu luas, sehingga bukan saja tambang-tambang dan pelikan menjadi milik negara, bahkan jika ada orang yang menemukan sebuah benda yang berharga di dalam tanah, maka benda itu harus diserahkan kepada negara dan menjadi milik negara sebagai pemilik sejati tanah dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Di Hindia, selama pemerintahan muslim seperti sekarang ini, tanah itu boleh diambil alih sebagai milik negara-negara, dan penghasilan negara adalah bergantung daripada hasil tanah. Sampai sekarang ini tanah itu tetap menjadi pokok kekayaan Hindia dibawah pemerintahan keturunan raja-raja Moghal besar. Hampir segala negeri Muslim pada sekarang ini kekayaan bergantung dari pada tanah.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua hal diatas merupakan sosialisme yang diajarkan oleh Islam, yaitu sebuah pemerintahan yang didirikan dan dikelola oleh keinginan rakyat dan industri yang merata, tanpa adanya ketimpangan yang jauh di antara lapisan masyarakat. Landasan berfikir H.O.S. Tjokroaminoto lebih mengutamakan ajaran Islam di atas segalanya agar masyarakat bisa berlaku sesuai ajaran Islam yang saling mencintai sesama dan saling menghargai serta umat Islam harus bisa mengambil pelajaran dari sikap Nabi Muhammad SAW yang menjunjung nilai kemanusiaan dan menentang perbudakan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui sebuah kesimpulan bahwa sosialisme menurut pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto menganut paham sosialisme dari seorang tokoh filsuf barat yaitu Karl Marx, sehingga pandangannya tentang sosialisme yaitu sebuah paham dalam sistem sosial ekonomi yang bertujuan membentuk negara kemakmuran dengan usaha kolektif dan membatasi milik perseorangan. Untuk mencapai hal tersebut alat produksi harus dikuasai dan di atur oleh pemerintah. Sosialisme muncul akibat reaksi

dari perlawanan kondisi ekonomi dan sosial yang menimbulkan kelas-kelas sosial yang menindas kaum pekerja.

Prinsip utama sosialisme adalah pemerataan sosial dan penghapusan kemiskinan. Gagasan sosialisme berawal dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang harus saling tolong-menolong tanpa memandang status sosialnya. Upaya sosialisme adalah dengan mengatur masyarakat secara kolektif agar terciptanya suatu keadilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bersama, serta memberi perubahan pada negeri dengan meniadakan perbedaan antar kelas.

B. Pandangan Fiqh Siyasah Terhadap Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Sosialisme.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, serta mencakup hubungan sosial, ekonomi dan politik. Sosialisme dalam Islam adalah istilah yang diciptakan oleh berbagai pemimpin muslim untuk menjelaskan sosialisme yang lebih spiritual. Sosialis muslim mempercayai bahwa ajaran Al-Qur'an dan sunnah khususnya zakat dan infaq dianggap sesuai dengan prinsip kesetaraan ekonomi dan sosial, karena zakat dan infaq merupakan salah satu sumber keuangan negara yang pada dasarnya dapat membantu sesama dalam kesetaraan ekonomi. Dalam kajian *siyasah*, karena sosialisme merupakan prinsip kesetaraan ekonomi, dan merupakan salah satu sumber keuangan negara, maka sosialisme dimasukkan ke dalam kajian *siyasah Maliyah*, karena sosialisme merupakan sebuah kebijakan politik keuangan negara yang didalamnya termasuk sumber keuangan negara, dan sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto merupakan sebuah sistem tentang pengaturan harta benda, kesejahteraan umat, serta

memelihara orang miskin dan terciptanya hubungan yang harmonis antar umat. Sosialisme merupakan salah satu sistem yang bisa dijadikan acuan sebagai sumber keuangan negara.

Harta zakat yang dikumpulkan pemerintah melalui lembaga *'amil* didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, meliputi fakir, miskin, *amil zakat*, *mu'allaf*, orang yang berhutang, budak, *fi sabilillah*, dan *ibn sabil*. Pendistribusian zakat terhadap mereka yang tergolong *ashnaf* delapan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan masa dan tempat.

Sosialisme yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tersebut adalah sosialisme yang hendak membebaskan kaum tertindas serta menghilangkan adanya perbedaan kelas antara si kaya dan si miskin. Agama Islam adalah agama pembebasan bagi kaum yang tertindas dan miskin, karena Islam sangat melindungi mereka yang dijadikan budak dan diberlakukan tidak adil hanya karena perbedaan ekonomi, sesungguhnya semua umat manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah.

Dalam pandangan *fiqh* siyasah, sosialisme menurut pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto adalah termasuk ke dalam siyasah Malliyah yang membahas tentang sumber keuangan negara termasuk zakat, sosialisme beliau memberi pemahaman tentang mengutamakan kepentingan bersama, dan membantu pengaturan ekonomi yang membantu kesejahteraan umat. Paham sosialisme menurut H.O.S. Tjokroaminoto adalah sosialisme yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga menimbulkan hubungan yang baik dan saling memberi manfaat. Islam mengajarkan kepada kita agar melindungi kaum dhuafa atau kaum fakir miskin.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, keselamatan. Nabi kita menyuruh kita berlaku dermawan, Allah SAW memerintahkan kepada kita untuk memberi sedekah dari pada kekayaan kita, agar kita selalu mengingat sesama dan berlaku baik dengan perduli kepada sesama. Sosialisme yang diajarkan H.O.S. Tjokroaminoto pun mengatur pergaulan hidup bersama dengan mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu, mengutamakan kaum yang tertindas, dan tidak membedakan kaum miskin dan kaya serta pengaturan tentang harta benda dan sosialismenya dalam *fiqh siyasah* termasuk ke dalam masalah zakat yang membagi tentang permasalahan harta atau kekayaan demi pemerataan masyarakat agar hidup berdampingan dengan sejahtera.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisme menurut H.O.S. Tjokroaminoto adalah sebuah gerakan kemanusiaan yang hendak mempertunjukkan kepada kita bahwa kita harus mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto sangat mementingkan kebersamaan, persamaan, dan kesadaran nasionalis dalam hidup bernegara. Sosialisme mempunyai tujuan yaitu memperbaiki nasib golongan manusia yang termiskin dan terbanyak jumlahnya, agar mereka mendapatkan satu nasib yang sesuai derajat manusia, yaitu dengan memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan. Ajaran sosialisme menekankan nilai-nilai kebersamaan dan menentang adanya penguasa barang-barang produksi oleh kelompok orang, serta merupakan gerakan politik yang efektif dan terorganisir, bahwasannya kaum sosialis itu menghendaki dan mengutamakan dan melindungi kepentingan-kepentingan, hak-hak, dan kewajiban untuk orang banyak dalam hidup

bersama. Di dalam sosialisme terdapat tiga anasir-anasir sosialisme, yaitu kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto merupakan sosialisme yang spiritual, karena melandaskan pemikirannya kepada Al-Qur'an dan sunnah, sehingga pemikirannya tentang sosialisme berdasarkan pada agama Islam yaitu mencari kemaslahatan dunia dan keselamatan akhirat.

2. Pandangan *fiqh siyasah* terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme adalah karena Islam adalah sebagai agama yang paling sempurna, tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, juga mencakup kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Sosialisme dalam kajian *Fiqh siyasah* termasuk termasuk ke dalam *Siyasah Maliyah* karena sosialisme merupakan salah satu sistem dalam kebijakan politik yang membahas tentang sumber keuangan negara, dimana sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto merupakan paham yang mengatur tentang kesejahteraan umat, menghilangkan kemiskinan, menentang adanya perbedaan kelas sosial, pengaturan harta benda. Sehingga sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto dalam pandangan *fiqh siyasah* termasuk ke dalam masalah *siyash maliyah* yang di dalamnya membahas tentang zakat. Zakat adalah rukun Islam yang keempat. Zakat berupaya membantu mereka yang ekonominya lemah, orang-orang yang berhak menerimanya antara lain, fakir, miskin, amil zakat, *mu'allaf*, orang yang berhutang, budak, *fi'sabilillah*.

B. Saran

Kajian dan analisa yang penulis lakukan dalam skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme dan bagaimana

pandangan *fiqh siyasah* terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialismenya. Sehingga akan sangat baik dan bermanfaat apabila dimasa-masa yang akan datang adik-adik tingkat dapat mengkaji kembali pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dari sisi lain yang kemudian dihubungkan dengan sistem politik di Indonesia, masyarakat Indonesia hendaknya mempertahankan karakter bangsanya yang bernuansa paguyuban, seperti halnya yang dipertahankan H.O.S. Tjokroaminoto melalui semangat-keagamaannya, walaupun Indonesia bukan negara Islam tetapi mayoritas beragama Islam dan sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto merupakan sosialisme yang spiritual karena pemikirannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah yang baik jika semua masyarakat bisa menerapkannya dalam sebuah sistem politik negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khadir Muhammad, *Hukum dan Politik Hukum*, (Bandung: Citra Ditya Bakti, 2014).
- Ahmad Dzajuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung: Pusaka Setia, 2012).
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW. hingga Al-Khulafa Ar-Rasyidin*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Farid Abdul Khaliq, *Fiqh Politik Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- Firdaus Syam, *Pemikiran Filsafat Barat: Sejarah, Filafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1979).
- H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segi Arsy, 2010).
- Jarot Doso Purwanto Mustafied, *Lanskap sosialisme Religius*, (Yogyakarta, 2000).
- Kementrian Agama, *QS. Al-Maidah 5:8*, (Semarang: Karya Toha Putr, 1997).
- Miriam Budiardjo , *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014).
- Ohan Sudjana, *Liku-Liku Perjuangan Sarekat Islam*, (Jakarta: DPP PSII, 1905).
- Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Cetakan Ke III*, (Bandung: Bina Aksara, 1990).

Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM, 1985).

Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Wibowo, Yulianto Sigit, *Marhaenisme: Ideologi Perjuangan Soekarno*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).

William Ebenstein, *Isme-isme Dewasa Ini*, (Jakarta: Erlangga, 1994).

Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, (Bandung: Remaja Karya, 1986).

